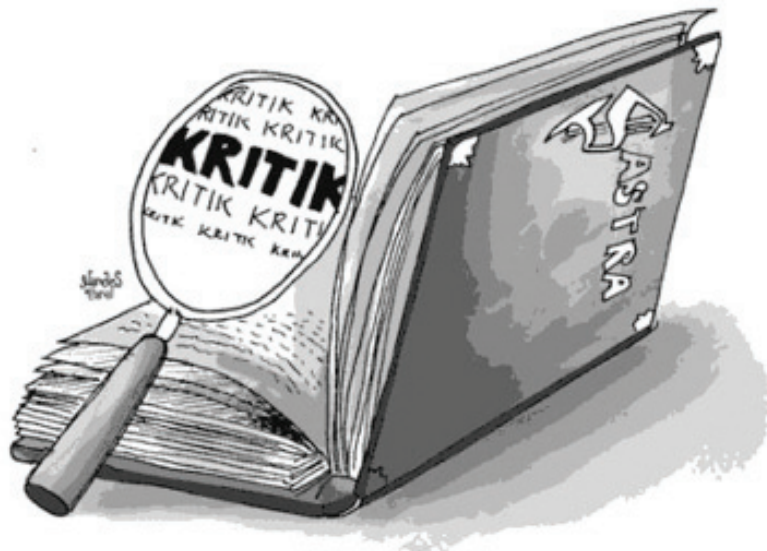


Bab 6

Menilai Karya Melalui Kritik dan Esai



Sumber: <http://www.padek.com/koran/read/detail/3372>

Kritik dan esai adalah dua jenis tulisan yang hampir sama. Keduanya sama-sama mengungkapkan pendapat atau argumen. Namun, penulis kritik dan esai haruslah melakukan analisis dan penilaian secara objektif terlebih dahulu agar dapat dipercaya.

Selain artikel, resensi, dan ulasan, dalam kolom bebas (kolom yang bisa diisi oleh penulis lepas, bukan redaksi) juga ada kritik dan esai. Kedua jenis teks ini sangat menarik untuk dipelajari karena dapat memberi wawasan sekaligus berpikir kritis dalam menilai karya orang lain.

Kata 'kritik' sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang terlintas dalam benakmu ketika ada seseorang menyampaikan kritik? Sebagian di antara kamu mungkin ada yang beranggapan bahwa kritik adalah celaan, pernyataan yang mengungkap kekurangan karya seseorang. Tentulah tidak salah jika yang dimaksud adalah kritik tanpa dasar. Yang dimaksud dengan kritik di dalam pelajaran ini adalah kritik yang didasarkan atas analisis yang mendalam. Karya yang dikritik biasanya berupa karya seni, baik karya sastra, musik, lukis, buku, maupun film.

Berbeda dengan kritik yang fokusnya adalah menilai karya, esai lebih mengarah pada 'cara pandang' seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa; tidak selalu terhadap karya. Pemahaman tentang kritik dan esai sering kali rancu karena keduanya merupakan teks yang harus didasarkan pada suatu objek untuk dinilai.

Dalam pembelajaran ini kamu akan belajar tentang kritik dan esai, serta perbandingan di antara keduanya. Hal yang kamu pelajari tidak terbatas pada kritik dan esai sastra, tetapi juga kritik dan esai bidang lain agar kamu dapat memperluas wawasan. Hal-hal yang akan kamu pelajari dalam bab ini adalah sebagai berikut.

1. Membandingkan kritik dengan esai.
2. Menyusun kritik dan esai.
3. Menganalisis sistematika dan kebahasaan kritik dan esai.
4. Mengonstruksi kritik atau esai.

Untuk membantu kamu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi berbahasa, pelajari peta konsep di bawah ini dengan saksama!



A. Membandingkan Kritik Sastra dan Esai



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) mengidentifikasi unsur kritik dan esai;
- (2) membandingkan kritik dengan esai berdasarkan pengetahuan dan sudut pandang penulisannya.

Kegiatan

1

Mengidentifikasi Unsur Kritik dan Esai

Di atas telah disinggung bahwa kritik adalah penilaian terhadap suatu karya secara seimbang baik kelemahan maupun kelebihanannya. Selanjutnya, gurumu atau salah seorang temanmu akan membacakan teks kritik terhadap cerpen. Untuk itu, tutuplah bukumu dan berkonsentrasilah untuk menangkap dan memahami isi teks tersebut.

Capaian Eksperimen Novel Lelaki Harimau

Maman Mahayana

Setelah sukses dengan *Cantik itu Luka* (Yogyakarta: AKY, 2002; Jakarta Gramedia, 2004) yang memancing berbagai tanggapan, kini Eka Kurniawan menghadirkan kembali karyanya, *Lelaki Harimau* (Gramedia, 2004; 192 halaman). Sebuah novel yang juga masih memendam semangat eksperimen. Berbeda dengan *Cantik itu Luka* yang mengandalkan kekuatan narasi yang seperti lepas kendali dan deras menerjang apa saja, *Lelaki Harimau* memperlihatkan penguasaan diri narator yang dingin terkendali, penuh pertimbangan, dan kehati-hatian.

Pemanfaatan –atau lebih tepat eksplorasi– setiap kata dan kalimat tampak begitu cermat dalam usahanya merangkai setiap peristiwa. Eka seperti hendak menunjukkan dirinya sebagai ”eksperimental” yang sukses bukan lantaran faktor kebetulan. Ada kesungguhan yang luar biasa dalam menata setiap peristiwa dan kemudian mengelindangkannya menjadi struktur cerita. Di balik itu, tampak pula adanya semacam kekhawatiran untuk tidak melakukan kelalai-an yang tidak perlu. Di sinilah *Lelaki Harimau* menunjukkan jati dirinya sebagai

sebuah novel yang tidak sekadar mengandalkan kemampuan bercerita, tetapi juga semangat eksploratif yang mungkin dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sarana komunikasi kesastraan. Ia lalu menyelusupkannya ke dalam segenap unsur intrinsik novel bersangkutan.

Mencermati perkembangan kepengarangan Eka Kurniawan, kekuatan narasi itu sesungguhnya sudah tampak dalam *Coret-Coret di Toilet* (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000), sebuah antologi cerpen yang mengusung berbagai tema. Dalam antologi itu, Eka terkesan bercerita lepas-ringan, meski di dalamnya banyak kisah tentang konteks sosial zamannya. Di sana, ia tampak masih mencari bentuk. Belakangan, cerpennya "Bau Busuk" (Jurnal Cerpen, No. 1, 2002) cukup mengagetkan dengan eksperimennya. Dengan hanya mengandalkan sebuah alinea dan 21 kalimat, Eka bercerita tentang sebuah tragedi pembantaian yang terjadi di negeri antah-berantah (Halimunda). Di negeri itu, mayat tak beda dengan sampah. Pembantaian bisa jadi berita penting, bisa juga tak penting, sebab esok akan diganti berita lain atau hilang begitu saja, seperti yang terjadi di negeri ini.

Meski narasi yang meminimalisasi kalimat itu, sebelumnya pernah dilakukan Mangunwijaya dalam *Durga Umayi* (Jakarta: Grafiti, 1991) yang hanya menggunakan 280 kalimat untuk novel setebal 185 halaman, Eka dalam *Lelaki Harimau* seperti menemukan caranya sendiri yang lebih cair. Di sana, ada semacam kompromi antara semangat eksperimen dengan hasratnya untuk tidak terlalu memberi beban berat bagi pembaca. Maka, Rangkaian kalimat panjang yang melelahkan itu, diolah dalam kemasan yang lain sebagai alat untuk membangun peristiwa. Wujudlah rangkaian peristiwa dalam kalimat-kalimat yang tidak menjalar jauh berkepanjangan ke sana ke mari, tetapi cukup dengan kehadiran dua sampai empat peristiwa berikut berbagai macam latarnya.

Cara ini ternyata cukup efektif. *Lelaki Harimau*, di satu pihak berhasil membangun setiap peristiwa melalui rangkaian kalimat yang juga sudah berperistiwa, dan di lain pihak, ia tak kehilangan pesona narasinya yang mengalir dan berkelak-kelok. Dengan begitu, kalimat-kalimat itu sendiri sesungguhnya sudah dapat berdiri sebagai peristiwa. Cermati saja sebagian besar rangkaian kalimat dalam novel itu. Di sana –sejak awal –kita akan menjumpai lebih dari dua–tiga peristiwa yang seperti sengaja dihadirkan untuk membangun suasana peristiwa itu sendiri.

Tentu saja, cara ini bukan tanpa risiko. Rangkaian peristiwa yang membangun alur cerita, jadinya terasa agak lambat. Ia juga boleh jadi akan

mendatangkan masalah bagi pembaca yang tak biasa menikmati kalimat panjang. Oleh karena itu, berhadapan dengan novel model ini, kita (pembaca) mesti memulainya tanpa prasangka dan menghindari dari jejalan pikiran yang berpretensi pada sejumlah horison harapan. Bukankah banyak pula novel kanon yang peristiwa-peristiwa awalnya dibangun melalui narasi yang lambat? Jadi, apa yang dilakukan Eka sesungguhnya sudah sangat lazim dilakukan para novelis besar.

Secara tematik, *Lelaki Harimau* tidaklah mengusung tema besar, pemikiran filsafat, atau fakta historis. Ia berkisah tentang kehidupan masyarakat di sebuah desa kecil. Dalam komunitas itu, hubungan antarsesama, interaksi antarwarga, bisa begitu akrab, bahkan sangat akrab.

Perhatikan kalimat pertama yang mengawali kisah novel ini. "Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat, Kyai Jahro tengah masyuk dengan ikan-ikan di kolamnya, ditemani aroma asin yang terbang di antara batang kelapa, dan bunyi falso laut, dan badai jinak merangkak di antara ganggang, dadap, dan semak lantana." (hlm. 1). Peristiwa apa yang melatarbelakangi pembunuhan itu dan bagaimana duduk perkaranya? Jawabannya terungkap justru pada bagian akhir novel ini. Jadi, peristiwa di bagian awal, sebenarnya kelanjutan dari peristiwa yang terjadi di bagian akhir saat Margio meminta Anwar Sadat untuk mengawini ibunya (hlm. 192).

Itulah salah satu keunikan novel ini. Eka melanjutkan kalimat pertama itu tidak pada peristiwa pembunuhan yang dilakukan Margio, tetapi pada diri tokoh Kyai Jahro. Mulailah ia berkisah tentang kyai itu. Lalu, dari sana muncul pula tokoh Mayor Sadrah. Ia pun bercerita tentang tokoh itu. Begitulah, pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri terpaku pada satu titik. Ia menyoroti satu tokoh dan kemudian secara perlahan beralih ke tokoh lain. Di antara rangkaian peristiwa yang dibangun dan dihidupkan oleh setiap tokohnya, menyelusup pula mitos tentang manusia harimau, potret bersahaja masyarakat pinggiran, dan keakraban kehidupan mereka. Sebuah pesona yang disampaikan lewat narasi yang rancak yang seperti menyihir pembaca untuk terus mengikuti kelak-kelok peristiwa yang dihadapkannya.

Dalam hal itu, kedudukan pencerita seperti sebuah kamera yang terus bergerak merayap dari satu tokoh ke tokoh lain, dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Akibatnya, peristiwa yang dihadirkan di awal: Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat, ... seperti timbul-tenggelam mengikuti pergerakan tokoh-tokohnya. Seperti seseorang yang masuk sebuah lorong berbentuk spiral. Ia terus menggelinding perlahan mengikuti ke mana pun arah lorong

itu menuju. Ketika muncul di permukaan, ia sadar bahwa ternyata ia masih berada di tempat semula; di seputar ketika ia mulai masuk lorong itu.

Dalam konteks perjalanan novel Indonesia, pola alur seperti itu pernah digunakan Achdiat Karta Mihardja dalam *Atheis* (1949), meski dihadirkan untuk membingkai biografi tokoh Hasan. Putu Wijaya dalam *Stasiun* membangunnya untuk mengeksplorasi pikiran-pikiran si tokoh. Akan tetapi, dalam *Dag-Dig-Dug*, Putu Wijaya menggunakannya agak lain. Akhir cerita yang seperti mengulangi kembali peristiwa awal, dirangkaikan lewat dialog-dialog antartokoh mengingat karya itu berupa naskah drama. Iwan Simatupang dalam *Kering* dan *Koong*, menutup peristiwa akhir dengan mengembalikan kesadaran si tokoh sebagai akibat yang terjadi pada peristiwa awal. Tampak di sini, bahwa pola spiral sesungguhnya bukanlah hal yang baru sama sekali.

Meskipun begitu, *Lelaki Harimau*, dilihat dari sudut itu, tetap saja menghadirkan kekhasannya sendiri. Selain pola alur yang demikian, Eka menggunakan kalimat-kalimat itu sebagai pintu masuk menghadirkan rangkaian peristiwa. Dengan demikian kalimat tidak hanya bertindak sebagai fondasi bagi pencerita untuk membangun peristiwa, juga sebagai pilar penyangga bagi peralihan peristiwa satu ke peristiwa lain melalui pergantian fokus cerita (*focus of narration*) dari tokoh yang satu ke tokoh yang lain. Dalam hal ini, *Lelaki Harimau* telah menunjukkan keunikannya sendiri.

Hal lain yang juga ditampilkan Eka dalam novel ini menyangkut cara bertuturnya yang agak janggal, tetapi benar secara semantis. Ia banyak menghadirkan metafora yang terasa agak aneh, tetapi tidak menyalahi makna semantisnya. Kadang kala muncul di sana-sini pola kalimat yang mengingatkan kita pada *style* penulis Melayu Tionghoa. Di bagian lain, berhamburan pula analogi atau idiom yang tidak lazim, tetapi justru terasa segar sebagai sebuah usaha melakukan eksplorasi bahasa. Dalam hal ini, bahasa Indonesia dalam novel ini jadi terasa sangat kaya dengan ungkapan, idiom, metafora, dan analogi.

Dalam beberapa hal, *Lelaki Harimau* harus diakui, berhasil memperlihatkan sejumlah capaian. Ia menjelma tidak sekadar mengandalkan imajinasi, tetapi juga bertumpu lewat proses berpikir dan tindak eksploratif kalimat dengan berbagai kemungkinannya. Peristiwa perselingkuhan Nuraeni-Anwar Sadat pun, terasa sebagai kisah yang eksotis (hlm. 133-142); prosesi penguburan Komar bin Syueb, ayah Margio (hlm. 168-171), menjadi kisah yang di sana-sini menghadirkan kelucuan. Eka seperti sengaja memporakporandakan struktur

kalimat yang klise, dan sekaligus menyodorkan pola yang terasa lebih segar, agak janggal dan terkadang lucu. *Lelaki Harimau*, tak pelak lagi, tampil sebagai novel dengan kategori: cerdas!

Sumber: <http://ekakurniawan.net/blog/capaian-eksperimentasi-novel-lelaki-harimau-43.php#more-43>

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Membahas tentang sebuah karya sastra.		
2.	Di dalamnya dituliskan isi atau sinopsis cerpen.		
3.	Teks tersebut menilai kelebihan dan kekurangan cerpen.		
4.	Penilaian dilakukan secara objektif, didasarkan atas data objektif yang benar-benar ada.		
5.	Disertai kajian teori untuk menguatkan analisis atau penilaian. Disertai kajian teori untuk menguatkan analisis atau penilaian.		

Berdasarkan jawaban di atas, dapatkah kamu menemukan bahwa teks kritik berisi tentang penilaian atas kelebihan dan kelemahan sebuah karya secara objektif, disertai dengan data-data pendukung, baik sinopsis karya, alasan logis, maupun teori-teori yang mendukung? Jika hal itu terpenuhi, kritik termasuk dalam genre teks eksposisi.

Kritik terfokus pada penilaian. Hal ini tentu akan berbeda dengan esai. Kamu akan mempelajari esai. Kamu pasti sudah pernah menonton film "Batman", baik melalui layar televisi maupun bioskop. Berikut ini adalah contoh esai film "Batman" yang ditulis oleh Gunawan Muhammad.

Batman

Gunawan Mohammad

Batman tak pernah satu, maka ia tak berhenti. Apa yang disajikan Christopher Nolan sejak "Batman Begins" (2005) sampai dengan "The Dark Knight Rises" (2012) berbeda jauh dari asal-muasalnya, tokoh cerita bergambar karya Bob Kane dan Bill Finger dari tahun 1939. Bahkan tiap film dalam trilogi Nolan sebenarnya tak menampilkan sosok yang sama, meskipun Christian Bale memegang peran utama dalam ketiga-tiganya.

Tiap kali kita memang bisa mengidentifikasinya dari sebuah topeng kelelawar yang itu-itu juga. Tapi tiap kali ia dilahirkan kembali sebagai sebuah jawaban baru terhadap tantangan baru. Sebab selalu ada hubungan dengan

hal-ihwal yang tak berulang, tak terduga—dengan ancaman penjahat besar The Joker atau Bane, dalam krisis Kota Gotham yang berbeda-beda.

Sebab itu Batman bisa bercerita tentang asal mula, tetapi asal mula dalam posisinya yang bisa diabaikan: wujud yang pertama tak menentukan sah atau tidaknya wujud yang kedua dan terakhir. Wujud yang kedua dan terakhir bukan cuma sebuah fotokopi dari yang pertama. Tak ada yang—sama yang jadi model. Yang ada adalah simulacrum—yang masing-masing justru menegaskan yang-beda dan yang-banyak dari dan ke dalam dirinya, dan tiap aktualisasi punya harkat yang singularis, tak bisa dibandingkan. Mana yang “asli” tak serta-merta mesti dihargai lebih tinggi.

Sebab kreativitas berbeda dari orisinalitas. Kreativitas berangkat ke masa depan. Orisinalitas mengacu ke masa lalu. Masa yang telah silam itu tentu saja baru ada setelah ditemukan kembali. Akan tetapi, arkeologi yang menggali dan menelaah petilasan tua, perlu dilihat sebagai bagian dari proses mengenali masa lalu yang tak mungkin dikenali. Pada titik ketika masa lalu mengelak, ketika kita tak merasa terkait dengan petilasan tua, ketika itulah kreativitas lahir.

Saya kira bukan kebetulan ketika dalam komik “Night on Earth” karya Warren Ellis dan John Cassaday (2003), Planetary, sebuah organisasi rahasia, menyebut diri *archeologists of the impossible*.

Para awaknya datang ke Kota Gotham, untuk mencari seorang anak yang bisa membuat kenyataan di sekitarnya berganti-ganti seperti ketika ia dengan *remote control* menukar saluran televisi. Kota Gotham pun berubah dari satu kemungkinan ke kemungkinan lain, dan Batman, penyelamat kota itu, bergerak dalam pelbagai penjelmaannya. Ada Batman sang penuntut balas yang digambarkan Bob Kane; ada Batman yang muncul dari serial televisi tahun 1966, yang dibintangi oleh Adam West sebagai Batman yang lunak; ada juga Batman yang suram menakutkan dalam cerita bergambar Frank Miller. Semua itu terjadi di gang tempat ayah Bruce Wayne dibunuh penjahat—yang membuat si anak jadi pelawan laku kriminal.

Satu topeng, satu nama—sebuah sintesis dari variasi yang banyak itu. Namun, sintesis itu berbeda dengan penyatuan. Ia tak menghasilkan identitas yang satu dan pasti. Hal yang lebih penting lagi, sintesis itu tak meletakkan semua varian dalam sebuah norma yang baku. Tak dapat ditentukan mana yang terbaik, tepatnya: mana yang terbaik untuk selama-lamanya.

Sebab itu Kota Gotham dalam “Night on Earth” bisa jadi sebuah alegori. Ia bisa mengajarkan kepada kita tentang aneka perubahan yang tak bisa dielakkan dan sering tak terduga. Ia bisa mengasyikkan tapi sekaligus membingungkan. Ia paduan antara sesuatu yang “utuh” dan sesuatu yang kacau.

Dengan alegori itu tak bisa kita katakan, mengikuti Leibniz, bahwa inilah "dunia terbaik dari semua dunia yang mungkin", *le meilleur des mondes possibles*. Bukan saja optimisme itu berlebihan. Voltaire pernah mencemoohnya dalam novelnya yang kocak, "Candide", sebab di dunia ini kita tetap saja akan menghadapi bermacam-macam kejahatan dan bencana, 1.001 inkarnasi The Joker dengan segala mala yang diakibatkannya. Kesalahan Leibniz—yang hendak menunjukkan sifat Tuhan yang Mahapemurah dan Mahapengasih—justeru telah memandang Tuhan sebagai kekuasaan yang tak murah hati: Tuhan yang hanya menganggap kehidupan kita sebagai yang terbaik, dan dengan begitu dunia yang bukan dunia kita tak patut ada dan diakui.

Kesalahan Leibniz juga karena ia terpaku kepada sebuah pengalaman yang seakan-akan tak akan berubah. Padahal, seperti Kota Gotham dalam "Night on Earth", dunia mirip ribuan gambar yang berganti-ganti di layar, dan berganti-ganti pula cara kita memandangnya.

Penyair Wallace Stevens menulis sebuah sajak, "Thirteen Ways of Looking at a Blackbird". Salah satu bait dari yang 13 itu mengatakan,

*But I know, too,
That the blackbird is involved
In what I know*

Memandang seekor burung-hitam bukan hanya bisa dilakukan dengan lebih dari satu cara. Juga ada keterpautan antara yang kita pandang dan "yang aku ketahui". "Yang aku ketahui" tak pernah "aku ketahui semuanya". Dengan kata lain, dunia—seperti halnya Kota Gotham—selamanya adalah dunia yang tak bisa seketika disimpulkan.

Tak berarti pengalaman adalah sebuah proses yang tak pernah tampak wujud dan ujungnya. Pengalaman bukanlah arus sungai yang tak punya tebing. Meskipun demikian, wujud, ujung, dan tebing itu juga tak terpisah dari "yang aku ketahui". Dunia di luarku selamanya terlibat dengan tafsir yang aku bangun dari pengalamanku—tafsir yang tak akan bisa stabil sepanjang masa.

Walhasil, akhirnya selalu harus ada kesadaran akan batas tafsir. Akan selalu ada yang tak akan terungkap—dan bersama itu, akan selalu ada Gotham yang terancam kekacauan dan keambrukan. Itu sebabnya dalam "The Dark Knight Rises", Inspektur Gordon tetap mau menjaga misteri Batman, biarpun dikabarkan Bruce Wayne sudah mati. Dengan demikian bahkan penjahat yang tecerdik sekalipun tak akan bisa mengklaim "aku tahu".

Sumber: Majalah Tempo, Edisi Senin, 06 Agustus 2012~

Untuk mengetahui unsur esai, jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda (✓) sesuai dengan hasil temuanmu!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Membahas tentang sebuah karya sastra.		
2.	Di dalamnya dituliskan isi atau sinopsis cerpen.		
3.	Teks tersebut menilai kelebihan dan kekurangan cerpen.		
4.	Penilaian dilakukan secara objektif, didasarkan atas data objektif yang benar-benar ada.		

Berdasarkan hasil jawabanmu di atas, dapatkah kamu menemukan bahwa esai di atas membahas karya film, tetapi tidak mencantumkan sinopsisnya, tidak menilai kelebihan dan kelemahan karya, tetapi membahas satu hal saja dari film "Batman" dengan sudut pandang pribadi (secara subjektif). Subjektivitas penulis esai tampak sekali pada penggunaan kata ganti saya dalam teks di atas. Hal lain yang juga penting untuk diketahui bahwa bahasan esai tidak hanya terkait karya, tetapi terdapat obyek lain misalnya peristiwa sehari-hari bahkan imajinasi dan impian penulisnya tentang suatu hal atau keadaan.

Kegiatan

2

Membandingkan Kritik dengan Esai Berdasarkan Pengetahuan dan Pandangan

Berdasarkan kajian pada pembelajaran sebelumnya, kamu dapat membuat perbandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan di antara kritik dan esai. Persamaan dan perbedaan dapat dilihat berdasarkan pengetahuan yang ada dalam kritik dan esai serta sudut pandang yang diambil penulisnya dalam membahas objek kajian.

Berdasarkan pengetahuan (isi) yang dikaji di dalamnya, perbandingan kritik dan esai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Perbandingan Kritik dan Esai Berdasarkan Pengetahuan yang Disajikan

No.	Kritik	Esai
1.	Objek kajian adalah karya, misalnya seni musik, sastra, tari, drama, film, pahat, dan lukis.	Obyek kajian dapat berupa karya atau fenomena

NO.	Kritik	Esai
2.	Ada deskripsi karya, bila karya berwujud buku deskripsinya berupa sinopsis atau novel.	Tidak ada ringkasan atau sinopsis karya.
3.	Menyajikan data obyektif.	Tidak selalu membutuhkan data.

Dilihat dari pandangan penulisnya, perbandingan kritik dan sastra dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 2: Perbandingan Kritik dan Esai Berdasarkan Pandangan Penulisnya

No.	Kritik	Esai
1.	Penilaian terhadap karya dilakukan secara obyektif disertai data dan alasan yang logis.	Kajian dilakukan secara subjektif, menurut pendapat pribadi penulis esai.
2.	Dalam memberikan penilaian seringkali menggunakan kajian teori yang sudah mapan.	Jarang atau hampir tidak pernah mencantumkan kajian teori.
3.	Pembahasan terhadap karya secara utuh dan menyeluruh.	Objek atau fenomena yang dikaji tidak dibahas menyeluruh, tetapi hanya pada hal yang menarik menurut pandangan penulisnya. Meskipun demikian, pembahasannya dilakukan secara utuh.

Tugas

Berdasarkan perbandingan di atas, bacalah dua teks berikut ini. Tentukanlah mana yang merupakan teks kritik dan mana yang merupakan teks esai. Jelaskan alasanmu!

Teks I

Gerr

Oleh: Gunawan Muhammad

Di depan kita pentas yang berkecamuk. Juga satu suku kata yang meledak: "Grrr", "Dor", "Blong", "Los". Atau dua suku kata yang mengejutkan dan membingungkan: "Aduh", "Anu". Di depan kita: panggung Teater Mandiri.

Teater Mandiri pekan ini berumur 40 tahun—sebuah riwayat yang tak mudah, seperti hampir semua grup teater di Indonesia. Ia bagian dari sejarah Indonesia yang sebenarnya penting sebagai bagian dari cerita pembangunan

”bangun” dalam arti jiwa yang tak lelap tertidur. Putu Wijaya, pendiri dan tiang utama teater ini, melihat peran pembangunan ini sebagai ”teror”—dengan cara yang sederhana. Putu tak berseru, tak berpesan. Ia punya pendekatan tersendiri kepada kata.

Pada Putu Wijaya, kata adalah benda. Kata adalah materi yang punya volume di sebuah ruang, sebuah kombinasi bunyi dan imaji, sesuatu yang fisik yang menggebrak persepsi kita. Ia tak mengklaim satu makna. Ia tak berarti: tak punya isi kognitif atau tak punya manfaat yang besar.

Ini terutama hadir dalam teaternya—yang membuat Teater Mandiri akan dikenang sebagai contoh terbaik teater sebagai peristiwa, di mana sosok dan benda yang tak berarti dihadirkan. Mungkin sosok itu (umumnya tak bernama) si sakit yang tak jelas sakitnya. Mungkin benda itu sekaleng kecil balsem. Atau selimut—hal-hal yang dalam kisah-kisah besar dianggap sepele. Dalam teater Putu Wijaya, justru itu bisa jadi fokus.

Bagi saya, teater ini adalah ”teater miskin” dalam pengertian yang berbeda dengan rumusan Jerzy Grotowski. Bukan karena ia hanya bercerita tentang kalangan miskin. Putu Wijaya tak tertarik untuk berbicara tentang lapisan-lapisan sosial. Teater Mandiri adalah ”teater miskin” karena ia, sebagaimana yang kemudian dijadikan semboyan kreatif Putu Wijaya, ”bertolak dari yang ada”.

Saya ingat bagaimana pada tahun 1971, Putu Wijaya memulainya. Ia bekerja sebagai salah satu redaktur majalah Tempo, yang berkantor di sebuah gedung tua bertingkat dua dengan lantai yang goyang di Jalan Senen Raya 83, Jakarta. Siang hari ia akan bertugas sebagai wartawan. Malam hari, ketika kantor sepi, ia akan menggunakan ruangan yang terbatas dan sudah aus itu untuk latihan teater. Dan ia akan mengajak siapa saja: seorang tukang kayu muda yang di waktu siang memperbaiki bangunan kantor, seorang gelandangan tua yang tiap malam istirahat di pojok jalan itu, seorang calon fotografer yang gagap. Ia tak menuntut mereka untuk berakting dan mengucapkan dialog yang cakap. Ia membuat mereka jadi bagian teater sebagai peristiwa, bukan hanya cerita.

Dari sini memang kemudian berkembang gaya Putu Wijaya: sebuah teater yang dibangun dari dialektik antara ”peristiwa” dan ”cerita”, antara kehadiran aktor dan orang-orang yang hanya bagian komposisi panggung, antara kata sebagai alat komunikasi dan kata sebagai benda tersendiri. Juga teater yang hidup dari tarik-menarik antara patos dan humor, antara suasana yang terbangun utuh dan disintegrasi yang segera mengubah keutuhan itu.

Orang memang bisa ragu, apa sebenarnya yang dibangun (dan dibangun) oleh teater Putu Wijaya. Keraguan ini bisa dimengerti. Indonesia

didirikan dan diatur oleh sebuah lapisan elite yang berpandangan bahwa yang dibangun haruslah sebuah "bangunan", sebuah tata, bahkan tata yang permanen. Elite itu juga menganggap bahwa kebangunan adalah kebangkitan dari ketidaksadaran. Ketika Putu Wijaya memilih kata "teror" dalam hubungan dengan karya kreatifnya, bagi saya ia menampik pandangan seperti itu. Pentasnya menunjukkan bahwa pada tiap tata selalu tersembunyi *chaos*, dan pada tiap ucapan yang transparan selalu tersembunyi ketidaksadaran.

Sartre pernah mengatakan, salah satu motif menciptakan seni adalah "memperkenalkan tata di mana ia semula tak ada, memasang kesatuan pikiran dalam keragaman hal-ihwal". Saya kira ia salah. Ia mungkin berpikir tentang keindahan dalam pengertian klasik, di mana tata amat penting. Bagi saya Teater Mandiri justru menunjukkan bahwa di sebuah negeri di mana tradisi dan antitradiasi berbenturan (tapi juga sering berkelindan), bukan pengertian klasik itu yang berlaku.

Pernah pula Sartre mengatakan, seraya meremehkan puisi, bahwa "kata adalah aksi". Prosa, menurut Sartre, "terlibat" dalam pembebasan manusia karena memakai kata sebagai alat mengomunikasikan ide, sedangkan puisi tidak. Namun, di sini pun Sartre salah. Ia tak melihat, prosa dan puisi bisa bertaut—dan itu bertaut dengan hidup dalam teater Putu Wijaya. Puisi dalam teater ini muncul ketika keharusan berkomunikasi dipatahkan. Sebagaimana dalam puisi, dalam sajak Chairil Anwar apalagi dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri, yang hadir dalam pentas Teater Mandiri adalah imaji-imaji, bayangan dan bunyi, bukan pesan, apalagi khotbah. Hal ini penting, di zaman ketika komunikasi hanya dibangun oleh pesan verbal yang itu-itu saja, yang tak lagi akrab dengan diri, hanya hasil kesepakatan orang lain yang kian asing.

Sartre kemudian menyadari ia salah. Sejak 1960-an, ia mengakui bahwa bahasa bukan alat yang siap. Bahasa tak bisa mengungkapkan apa yang ada di bawah sadar, tak bisa mengartikulasikan hidup yang dijalani, *le vecu*. Ia tentu belum pernah menyaksikan pentas Teater Mandiri, tapi ia pasti melihat bahwa pelbagai ekspresi teater dan kesusastraan punya daya "teror" ketika, seperti Teater Mandiri, menunjukkan hal-hal yang tak terkomunikasikan dalam hidup.

Sebab yang tak terkatakan juga bagian dari "yang ada". Dari sana kreativitas yang sejati bertolak.

Sumber: Majalah *Tempo* Edisi Senin, 27 Juni 2011

Menimbang Ayat-Ayat Cinta

Karya sastra yang baik juga bisa menggambarkan hubungan antarmanusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Ini karena dalam karya sastra seharusnya terdapat ajaran moral, sosial sekaligus ketepatan dalam pengungkapan karya sastra.

Begitu pula yang ingin disampaikan oleh Habiburrachman El Shirazy dalam novelnya yang berjudul *Ayat-ayat Cinta*. Novel yang kemudian menjadi fenomena tersendiri dalam perjalanan karya sastra Indonesia, terutama yang beraliran islami, karena penjualannya mampu mengalahkan buku-buku yang digandrungi, seperti Harry Potter ini mengusung tema cinta islami yang dihiasi dengan konflik-konflik yang disusun dengan apik oleh penulisnya.

Novel ini mengisahkan perjalanan cinta antara 2 anak manusia, Fahri sebagai pelajar Indonesia yang belajar di Mesir, dan Aisha, seorang gadis Turki. Meskipun mengusung tema cinta tidak lantas membuat novel ini membahas cinta erotis antara laki-laki dan wanita. Banyak cinta lain yang masih bisa digambarkan, seperti cinta pada sahabat, kekasih hidup, dan tentu saja pada cinta sejati, Allah Swt. Perjalanan cinta yang tidak biasa digambarkan oleh Habiburrachman.

Nilai dan budaya Islam sangat kental dirasakan oleh pembaca pada setiap bagiannya. Bahkan, hampir di tiap paragraf kita akan menemukan pesan dan amanah. Ya, katakan saja paragraf yang sarat dengan amanah. Namun, dengan bentuk yang seperti itu tidak kemudian membuat novel ini menjadi membosankan untuk dibaca karena penulis tetap menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami dan tidak terkesan menggurui. Gaya penulis untuk mengungkapkan setiap pesan justru menyadarkan kita bahwa sedikit sekali yang baru kita ketahui tentang Islam.

Latar yang Dilukis Sempurna

Hal lain yang pantas untuk diunggulkan dalam novel ini adalah kemampuan Habiburrachman untuk melukiskan latar dari tiap peristiwa, baik itu tempat kejadian, waktu, maupun suasananya. Ia dapat begitu fasih untuk menggambarkan tiap lekuk bagian tempat yang ia jadikan latar dalam novel tersebut ditambah dengan gambaran suasana yang mendukung sehingga seakan-akan mengajak pembaca untuk berwisata dan menikmati suasana Mesir di Timur Tengah lewat karya tulisannya.

Bukan hal yang aneh kemudian ketika memang 'Kang Abik', begitu penulis sering dipanggil, mampu untuk menggambarkan latar yang bisa dikatakan sempurna itu. Ia memang beberapa tahun hidup di Mesir karena tuntutan belajar. Akan tetapi, tidak menjadi mudah juga untuk mengungkapkan setiap tempat yang dijadikan latar. Bahkan oleh orang Mesir sendiri memang tidak memiliki sarana bahasa yang tepat untuk mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan.

Alur cerita juga dirangkai dengan begitu baik. Meskipun banyak menggunakan alur maju, cerita berjalan tidak monoton. Banyak peristiwa yang tidak terduga menjadi kejutan. Konflik yang dibangun juga membuat novel ini layak menjadi novel kebangkitan bagi sastra islami setelah merebaknya novel-novel *teenlit*. Banyak kejutan, banyak inspirasi yang kemudian bisa hadir dalam benak pembaca. Bahkan bisa menjadi semacam media perenungan atas berbagai masalah kehidupan.

Karakter Tokoh yang Terlalu Sempurna

Satu hal yang ditemukan terlihat janggal dalam novel ini adalah karakter tokoh, yaitu Fahri yang digambarkan begitu sempurna dalam novel tersebut. Maksud penulis di sini, mungkin ia ingin menggambarkan sosok manusia yang benar-benar mencitrakan Islam dengan segala kebaikan dan kelembutan hatinya. Hal yang menjadi janggal jika sosok yang digambarkan begitu sempurna sehingga sulit atau bahkan tidak ditemukan kesalahan sedikit pun padanya.

Jika dibandingkan dengan karya sastra lama milik Tulis Sutan Sati, mungkin akan ditemukan kesamaan dengan karakter tokoh Midun dalam Roman *Sengsara Membawa Nikmat* yang berpasangan dengan Halimah sebagai tokoh wanitanya. Dalam roman tersebut, Midun juga digambarkan sebagai sosok pemuda yang sempurna dengan segala bentuk fisik dan kebaikan hatinya. Hanya saja, di sini penggambarannya tidak menggunakan bahasa-bahasa yang langsung menunjukkan kesempurnaan tersebut sehingga tidak terlalu kentara. Ini di luar bahasa karya sastra lama yang cenderung suka melebih-lebihkan (hiperbola). Perbedaan yang lain adalah tidak banyak digunakannya istilah-istilah islami dalam roman tersebut daripada novel *Ayat-ayat Cinta*.

Pembaca yang merasakan hal ini pasti akan bertanya-tanya, adakah sosok yang memang bisa sesempurna tokoh Fahri tersebut. Meskipun penggambaran karakter tokoh diserahkan sepenuhnya pada diri penulis, tetapi akan lebih baik jika karakter tokoh yang dimunculkan tetap memiliki keseimbangan. Dalam arti, jika tokoh yang dimunculkan memang berkarakter baik, maka

paling tidak ada sisi lain yang dimunculkan. Akan tetapi, tentu saja dengan porsi yang lebih kecil atau bisa diminimalisasikan. Jangan sampai karakter ini dihilangkan karena pada kenyataannya tidak ada sosok yang sempurna, selain Rasulullah.

Sumber: <http://esaisastrakita.blogspot.com/2013/05/esai-kritik-prosa-aninda-lestia-anjani.html> (Dengan penyesuaian)

Tugas

1. Buatlah perbandingan isi teks 1 dan teks 2 dengan menggunakan tabel berikut ini.

Aspek	Gerr	Menimbang Ayat-ayat Cinta
Hal yang dikaji		
Deskripsi/sinopsis		
Data yang disajikan		

2. Buatlah perbandingan cara pandang penulis kedua teks di atas dengan menggunakan tabel berikut.

Aspek	Gerr	Menimbang Ayat-ayat Cinta
Cara penilaian		
Penggunaan Kajian teori		
Keutuhan pembahasan		

B. Menyusun Kritik dan Esai



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) menyusun kritik terhadap karya sastra;
- (2) menyusun pernyataan esai terhadap suatu objek atau permasalahan.

Setelah memahami isi kritik dan esai, pada pembelajaran ini, kamu akan belajar untuk menyusun kritik dan esai. Untuk itu, bacalah kembali contoh teks kritik "Lelaki Tak Pernah Basi" dan esai "Batman" di atas.

Kegiatan

1

Menyusun Kritik Sastra

Dalam menyusun kritik, ada beberapa hal yang harus dipegang oleh kritikus (penulis kritik). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penulis kritik (kritikus) harus benar-benar membaca atau mengamati karya yang akan dikritik.
2. Kritikus harus membekali diri dengan pengetahuan tentang karya yang akan dikritisi.
3. Kritikus harus mengumpulkan data-data penunjang dan alasan logis untuk mendukung penilaian yang diberikan.
4. Kritik yang disampaikan tidak hanya mengungkap kelemahan, tetapi harus seimbang dengan kelebihan.
5. Jika diperlukan, kritikus menggunakan kajian teori yang relevan untuk mendukung penilaiannya.

Marilah kita lihat kembali kalimat-kalimat kritik, serta kalimat yang mengandung penilaian kelebihan dan kekurangan karya, pada teks "Capaian Eksperimen Lelaki Harimau" di atas. Kalimat-kalimat kritik dalam teks tersebut didominasi oleh kelebihan novel tersebut. Dalam mengungkapkan kelebihannya, kritikus melengkapinya dengan data atau alasan yang logis. Perhatikan contoh berikut!

Berbeda dengan *Cantik itu Luka* yang mengandalkan kekuatan narasi yang seperti lepas kendali dan deras menerjang apa saja, *Lelaki Harimau* memperlihatkan penguasaan diri narator yang dingin terkendali, penuh pertimbangan dan kehati-hatian. Pemanfaatan –atau lebih tepat eksplorasi– setiap kata dan kalimat tampak begitu cermat dalam usahanya merangkai setiap peristiwa.

Pada kutipan di atas, kritikus menilai keunggulan cara penceritaan novel *Lelaki Harimau* disertai data penggunaan kata-kata dan kalimat dilakukan sangat cermat. Kalimat-kalimat yang digunakan dapat membangun peristiwa dalam novel tersebut.

Perhatikan pula bagaimana kritikus menilai kelebihan novel dilihat dari alurnya seperti terbaca pada kutipan berikut ini.

Di antara rangkaian peristiwa yang dibangun dan dihidupkan oleh setiap tokohnya, menyelusup pula mitos tentang manusia harimau, potret bersahaja masyarakat pinggiran, dan keakraban kehidupan mereka. Sebuah pesona yang disampaikan lewat narasi yang rancak yang seperti menyihir pembaca untuk terus mengikuti kelak-kelok peristiwa yang dihidirkannya.

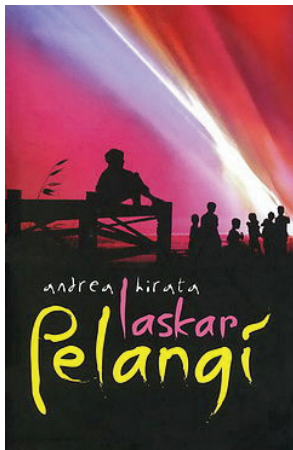
Selain mengupas kelebihanannya, teks kritik tersebut juga menyampaikan kelemahan novel *Lelaki Harimau* seperti tampak pada kutipan berikut ini.

Tentu saja, cara ini bukan tanpa risiko. Rangkaian peristiwa yang membangun alur cerita, jadinya terasa agak lambat. Ia juga boleh jadi akan mendatangkan masalah bagi pembaca yang tak biasa menikmati kalimat panjang.

Tugas

Bacalah kutipan novel *Laskar Pelangi* berikut ini, kemudian buatlah kalimat kritiknya!

Bab I: Sepuluh Murid Baru



PAGI itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas. Sebatang pohon tua yang riang meneduhiku. Ayahku duduk di sampingku, memeluk pundakku dengan kedua lengannya dan tersenyum mengangguk-angguk pada setiap orangtua dan anak-anaknya yang duduk berderet-deret di bangku panjang lain di depan kami. Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD. Di ujung bangku-bangku panjang tadi ada sebuah pintu terbuka. Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh. Di mulut pintu berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan. Mereka adalah seorang bapak tua berwajah sabar, Bapak K.A. Harfan Efendy Noor, sang kepala sekolah dan seorang wanita muda berjilbab, Ibu N.A. Muslimah Hafsari atau Bu Mus. Seperti ayahku, mereka berdua juga tersenyum.

Namun, senyum Bu Mus adalah senyum getir yang dipaksakan karena tampak jelas beliau sedang cemas. Wajahnya tegang dan gerak-geriknya gelisah. Ia berulang kali menghitung jumlah anak-anak yang duduk di bangku

panjang. Ia demikian khawatir sehingga tak peduli pada peluh yang mengalir masuk ke pelupuk matanya. Titik-titik keringat yang bertimbulan di seputar hidungnya menghapus bedak tepung beras yang dikenakannya, membuat wajahnya coreng moreng seperti pameran emban bagi permaisuri dalam Dul Muluk, sandiwara kuno kampung kami.

”Sembilan orang . . . baru sembilan orang Pamanda Guru, masih kurang satu...” katanya gusar pada bapak kepala sekolah. Pak Harfan menatapnya kosong.

Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke sekujur tubuhku. Meskipun beliau begitu ramah pagi ini tapi lengan kasarnya yang melingkari leherku mengalirkan degup jantung yang cepat. Aku tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah. Lebih mudah menyerahkannya pada tauke pasar pagi untuk jadi tukang parut atau pada juragan pantai untuk menjadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga. Menyekolahkan anak berarti mengikatkan diri pada biaya selama belasan tahun dan hal itu bukan perkara gampang bagi keluarga kami.

”Kasihlah ayahku”

Maka aku tak sampai hati memandang wajahnya.

”Barangkali sebaiknya aku pulang saja, melupakan keinginan sekolah, dan mengikuti jejak beberapa abang dan sepupu-sepupuku, menjadi kuli”

Tapi agaknya bukan hanya ayahku yang gentar. Setiap wajah orang tua di depanku mengesankan bahwa mereka tidak sedang duduk di bangku panjang itu, karena pikiran mereka, seperti pikiran ayahku, melayang-layang ke pasar pagi atau ke keramba di tepian laut membayangkan anak lelakinya lebih baik menjadi pesuruh di sana. Para orang tua ini sama sekali tak yakin bahwa pendidikan anaknya yang hanya mampu mereka biyai paling tinggi sampai SMP akan dapat mempercerah masa depan keluarga. Pagi ini mereka terpaksa berada di sekolah ini untuk menghindarkan diri dari celaan aparat desa karena tak menyekolahkan anak atau sebagai orang yang terjebak tuntutan zaman baru, tuntutan memerdekakan anak dari buta huruf.

Aku mengenal para orangtua dan anak-anaknya yang duduk di depanku. Kecuali seorang anak lelaki kecil kotor berambut keriting merah yang merontar-ronta dari pegangan ayahnya. Ayahnya itu tak beralas kaki dan bercelana kain belacu. Aku tak mengenal anak beranak itu.

Selebihnya adalah teman baikku. Trapani misalnya, yang duduk di pangkuan ibunya, atau Kucai yang duduk di samping ayahnya, atau Syahdan yang tak diantar siapa-siapa. Kami bertetangga dan kami adalah orang-orang Melayu Belitong dari sebuah komunitas yang paling miskin di pulau itu. Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitong. Ada tiga alasan mengapa para orang tua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apa pun, para orang tua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapatkan pendadaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tak diterima di sekolah mana pun.

Bu Mus yang semakin khawatir memancang pandangannya ke jalan raya di seberang lapangan sekolah berharap kalau-kalau masih ada pendaftar baru. Kami prihatin melihat harapan hampa itu. Maka tidak seperti suasana di SD lain yang penuh kegembiraan ketika menerima murid angkatan baru, suasana hari pertama di SD Muhammadiyah penuh dengan kerisauan, dan yang paling risau adalah Bu Mus dan Pak Harfan.

Guru-guru yang sederhana ini berada dalam situasi genting karena Pengawas Sekolah dari Depdikbud Sumsel telah memperingatkan bahwa jika SD Muhammadiyah hanya mendapat murid baru kurang dari sepuluh orang maka sekolah paling tua di Belitong ini harus ditutup. Karena itu sekarang Bu Mus dan Pak Harfan cemas sebab sekolah mereka akan tamat riwayatnya, sedangkan para orang tua cemas karena biaya, dan kami, sembilan anak-anak kecil ini yang terperangkap di tengah cemas kalau-kalau kami tak jadi sekolah.

Tahun lalu, SD Muhammadiyah hanya mendapatkan sebelas siswa, dan tahun ini Pak Harfan pesimis dapat memenuhi target sepuluh. Maka diam-diam beliau telah mempersiapkan sebuah pidato pembubaran sekolah di depan para orang tua murid pada kesempatan pagi ini. Kenyataan bahwa beliau hanya memerlukan satu siswa lagi untuk memenuhi target itu menyebabkan pidato ini akan menjadi sesuatu yang menyakitkan hati.

”Kita tunggu sampai pukul sebelas,” kata Pak Harfan pada Bu Mus dan seluruh orangtua yang telah pasrah. Suasana hening.

Para orang tua mungkin menganggap kekurangan satu murid sebagai pertanda bagi anak-anaknya bahwa mereka memang sebaiknya didaftarkan pada para juragan saja. Sedangkan aku dan agaknya juga anak-anak yang lain merasa amat pedih: pedih pada orang tua kami yang tak mampu, pedih menyaksikan detik-detik terakhir sebuah sekolah tua yang tutup justru pada

hari pertama kami ingin sekolah, dan pedih pada niat kuat kami untuk belajar tapi tinggal selangkah lagi harus berhenti hanya karena kekurangan satu murid. Kami menunduk dalam-dalam.

Saat itu sudah pukul sebelas kurang lima dan Bu Mus semakin gundah. Lima tahun pengabdian di sekolah melarat yang amat ia cintai dan tiga puluh dua tahun pengabdian tanpa pamrih pada Pak Harfan, pamannya, akan berakhir di pagi yang sendu ini.

”Baru sembilan orang Pamanda Guru ...,” ucap Bu Mus bergetar sekali lagi. Ia sudah tak bisa berpikir jernih. Ia berulang kali mengucapkan hal yang sama yang telah diketahui semua orang. Suaranya berat selayaknya orang yang tertekan batinnya.

Akhirnya, waktu habis karena telah pukul sebelas lewat lima dan jumlah murid tak juga genap sepuluh. Semangat besarku untuk sekolah perlahan lahan runtuh. Aku melepaskan lengan ayahku dari pundakku. Sahara menangis terisak-isak mendekap ibunya karena ia benar-benar ingin sekolah di SD Muhammadiyah. Ia memakai sepatu, kaus kaki, jilbab, dan baju, serta telah punya buku-buku, botol air minum, dan tas punggung yang semuanya baru.

Pak Harfan menghampiri orang tua murid dan menyalami mereka satu per satu. Sebuah pemandangan yang pilu. Para orang tua menepuk-nepuk bahunya untuk membesarkan hatinya. Mata Bu Mus berkilauan karena air mata yang menggenang. Pak Harfan berdiri di depan para orangtua, wajahnya muram. Beliau bersiap-siap memberikan pidato terakhir. Wajahnya tampak putus asa.

Namun ketika beliau akan mengucapkan kata pertama, *Assalamu’alaikum*, seluruh hadirin terperanjat karena Tripani berteriak sambil menunjuk ke pinggir lapangan rumput luas halaman sekolah itu.

”Harun!”

Kami serentak menoleh dan di kejauhan tampak seorang pria kurus tinggi berjalan terseok-seok. Pakaian dan sisiran rambutnya sangat rapi. Ia berkemeja lengan panjang putih yang dimasukkan ke dalam. Kaki dan langkahnya membentuk huruf x sehingga jika berjalan seluruh tubuhnya bergoyang-goyang hebat. Seorang wanita gemuk setengah baya yang berseri-seri susah payah memegangnya. Pria itu adalah Harun, pria jenaka sahabat kami semua, yang sudah berusia lima belas tahun dan agak terbelakang mentalnya. Ia sangat gembira dan berjalan cepat setengah berlari tak sabar menghampiri kami. Ia tak menghiraukan ibunya yang tercepuk-cepuk kewalahan menggandengnya.

Mereka berdua hampir kehabisan napas ketika tiba di depan Pak Harfan.

”Bapak Guru ..., ” kata ibunya terengah-engah.

”Terimalah Harun, Pak, karena SLB hanya ada di Pulau Bangka, dan kami tak punya biaya untuk menyekolahkan ke sana. Lagi pula lebih baik kutipkan dia disekolah ini daripada di rumah ia hanya mengejar -ngejar anak-anak ayamku

Harun tersenyum lebar memamerkan gigi-giginya yang kuning panjang-panjang. Pak Harfan juga terseyum, beliau melirik Bu Mus sambil mengangkat bahunya.

”Genap sepuluh orang ...,” katanya.

Harun telah menyelamatkan kami dan kami pun bersorak. Sahara berdiri tegak merapikan lipatan jilbabnya dan menyandang tasnya dengan gagah, ia tak mau duduk lagi.

Bu Mus tersipu. Air mata guru muda ini surut dan ia menyeka keringat di wajahnya yang belepotan karena bercampur dengan bedak tepung beras.

(Dikutip dari novel Laskar Pelangi, 10-15)

Kegiatan

2

Menyusun Pernyataan Esai terhadap Objek atau Peristiwa

Berbeda dengan kritik yang menyajikan kelebihan dan kelemahan karya, esai membahas objek atau fenomena dari sudut pandang yang dianggap menarik oleh penulisnya. Hal yang dibahas kadang-kadang bukan merupakan hal yang penting bagi orang lain, tetapi kejelian penulis dalam memilih aspek yang acap kali diabaikan orang lain, serta kemampuannya menyajikan dalam bahasa yang mengalir lancar membuat esai menjadi menarik.

Perhatikan beberapa contoh kalimat esai dalam kutipan teks ”Batman” di atas.

Tiap kali kita memang bisa mengidentifikasinya dari sebuah topeng kelelawar yang itu-itu juga. Tapi tiap kali ia dilahirkan kembali sebagai sebuah jawaban baru terhadap tantangan baru. Sebab selalu ada hubungan dengan hal-ihwal yang tak berulang, tak terduga—dengan ancaman penjahat besar The Joker atau Bane, dalam krisis Kota Gotham yang berbeda-beda. Sebab itu Batman bisa bercerita tentang asal mula, tetapi asal mula dalam posisinya yang bisa diabaikan: wujud yang pertama tak menentukan sah atau tidaknya wujud yang kedua dan terakhir. Wujud yang kedua dan terakhir bukan cuma sebuah fotokopi dari yang pertama. Tak ada yang-sama yang jadi model. Yang

ada adalah simulacrum—yang masing-masing justru menegaskan yang-beda dan yang-banyak dari dan ke dalam dirinya, dan tiap aktualisasi punya harkat yang singularis, tak bisa dibandingkan. Mana yang ”asli” tak serta-merta mesti dihargai lebih tinggi.

Dalam kutipan di atas, penulis mengajak pembaca untuk menyadari bahwa meskipun judul film dan tokoh utamanya sama, ternyata Batman dalam tiap film selalu berbeda. Penulis esai cukup cerdas membuktikan pernyataannya. Pendapatnya tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Satu topeng, satu nama—sebuah sintesis dari variasi yang banyak itu. Namun, sintesis itu berbeda dengan penyatuan. Ia tak menghasilkan identitas yang satu dan pasti. Hal yang penting lagi, sintesis itu tak meletakkan semua varian dalam sebuah norma yang baku. Tak dapat ditentukan mana yang terbaik, tepatnya: mana yang terbaik untuk selama-lamanya.

Tugas

Bacalah kembali kutipan novel *Laskar Pelangi* di atas. Kemudian, datalah bagian-bagian yang menarik untuk disoroti, misalnya penggunaan bahasa, kriteria pemilihan tokoh, bersekolah, dan sebagainya. Pilihlah satu bagian saja. Kemudian, buatlah kalimat esainya.

C. Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) menganalisis sistematika kritik sastra dan esai;
- (2) menganalisis kebahasaan kritik sastra dan esai.

Kegiatan

1

Menganalisis Sistematika Kritik Sastra dan Esai

Teks kritik dan esai berdasarkan fungsinya dapat dimasukkan dalam genre teks eksposisi. Kamu pasti masih ingat fungsi teks eksposisi, bukan? Benar, teks eksposisi digunakan untuk menyampaikan pendapat. Sistematika teks kritik dan esai dapat dilihat dari struktur teksnya. Masih ingat jugakah kalian dengan

struktur teks eksposisi? Struktur teks kritik dan esai sama dengan struktur teks eksposisi yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumen, dan penegasan ulang.

Dalam teks kritik, pendapat/ tesis yang disampaikan adalah hasil penilaian terhadap sebuah karya. Argumen yang disajikan berupa data-data obyektif dalam karya serta alasan yang logis. Penegasan ulang dalam kritik dapat berupa ringkasan atau pengulangan kembali tesis dalam kalimat yang berbeda.

Perhatikan hasil analisis sistematika kritik *Capaian Eksperimen Novel Lelaki Harimau*” berikut ini.

Sistematika	Kutipan teks
Pernyataan pendapat	...Sebuah novel yang juga masih memendam semangat eksperimen. Berbeda dengan <i>Cantik itu Luka</i> yang mengandalkan kekuatan narasi yang seperti lepas kendali dan deras menerjang apa saja, <i>Lelaki Harimau</i> memperlihatkan penguasaan diri narator yang dingin terkendali, penuh pertimbangan, dan kehati-hatian.
Argumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di sana, ada semacam kompromi antara semangat eksperimen dengan hasratnya untuk tidak terlalu memberi beban berat bagi pembaca. Rangkaian kalimat panjang yang melelahkan itu, diolah dalam kemasan yang lain sebagai alat untuk membangun peristiwa. 2. Secara tematik, <i>Lelaki Harimau</i> tidaklah mengusung tema besar, pemikiran filsafat, atau fakta historis. Ia berkisah tentang kehidupan masyarakat di sebuah desa kecil. 3. Pencerita seperti sengaja tidak membiarkan dirinya berdiri terpaku pada satu titik. Ia menyoroti satu tokoh. Kemudian, secara perlahan beralih ke tokoh lain. 4. Meski begitu, <i>Lelaki Harimau</i>, dilihat dari sudut itu, tetap saja menghadirkan kekhasannya sendiri. Selain pola alur yang demikian, Eka menggunakan kalimat-kalimat itu sebagai pintu masuk menghadirkan rangkaian peristiwa.

Sistematika	Kutipan teks
	5. Hal lain yang juga ditampilkan Eka dalam novel ini menyangkut cara bertuturnya yang agak janggal, tetapi benar secara semantis. Ia banyak menghadirkan metafora yang terasa agak aneh, tetapi tidak menyalahi makna semantisnya.
Penegasan ulang	Dalam beberapa hal, <i>Lelaki Harimau</i> harus diakui, berhasil memperlihatkan sejumlah capaian. Ia menjelma tak sekadar mengandalkan imajinasi, tetapi juga bertumpu lewat proses berpikir dan tindak eksploratif kalimat dengan berbagai kemungkinannya.

Dalam teks esai, pendapat/tesis yang disampaikan adalah pandangan penulis terhadap objek atau fenomena yang disorotinya. Argumen yang disajikan berupa alasan yang logis yang subjektif. Penegasan ulang dalam kritik dapat berupa ringkasan atau pengulangan kembali

Perhatikan contoh analisis sistematika, berdasarkan struktur teks, teks esai: "Batman" berikut ini.

Sistematika	Kutipan teks
Pernyataan pendapat	Batman tak pernah satu, maka ia tak berhenti.
Argumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tiap kali, kita memang bisa mengidentifikasinya dari sebuah topeng kelelawar yang itu-itu juga. Tapi tiap kali ia dilahirkan kembali sebagai sebuah jawaban baru terhadap tantangan baru. Sebab selalu ada hubungan dengan hal-hal yang tak berulang, tak terduga—dengan ancaman penjahat besar The Joker atau Bane, dalam krisis Kota Gotham yang berbeda-beda. 2. Sebab itu, Batman bisa bercerita tentang asal mula, tetapi asal mula dalam posisinya yang bisa diabaikan: wujud yang pertama tak menentukan sah atau tidaknya wujud yang kedua dan terakhir. Wujud yang kedua dan terakhir bukan cuma sebuah fotokopi dari yang pertama. 3. Satu topeng, satu nama—sebuah sintesis dari variasi yang banyak itu. Tapi sintesis itu berbeda dengan penyatuan.

Penegasan ulang	Walhasil, akhirnya selalu harus ada kesadaran akan batas tafsir. Akan selalu ada yang tak akan terungkap—dan bersama itu, akan selalu ada Gotham yang terancam kekacauan dan keambrukan. Itu sebabnya dalam “The Dark Knight Rises”, Inspektur Gordon tetap mau menjaga misteri Batman, biarpun dikabarkan Bruce Wayne sudah mati. Dengan demikian bahkan penjahat yang tecerdik sekalipun tak akan bisa mengklaim “aku tahu”.
-----------------	--

Tugas

Bacalah kembali teks “Menimbang Ayat-ayat Cinta” dan “Gerr” di atas. Kemudian, analisislah sistematika teksnya berdasarkan struktur teks. Kamu dapat menggunakan tabel yang sama seperti contoh di atas.

Kegiatan

2

Menganalisis Kebahasaan Kritik Sastra dan Esai

Sebagai teks eksposisi, teks kritik dan esai secara umum juga memiliki kaidah kebahasaan yang hampir sama dengan teks eksposisi.

1. Menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.

Contoh:

- a. Oleh karena itu, berhadapan dengan novel model ini, kita (pembaca) mesti memulainya tanpa prasangka dan menghindari dari jejalan pikiran yang berpretensi pada sejumlah horison harapan. Bukankah banyak pula novel kanon yang peristiwa-peristiwa awalnya dibangun melalui narasi yang lambat?
 - b. Rangkaian kalimat panjang yang melelahkan itu, diolah dalam kemasan yang lain sebagai alat untuk membangun peristiwa. Wujudlah rangkai peristiwa dalam kalimat-kalimat yang tidak menjalar jauh berkepanjangan ke sana ke mari, tetapi cukup dengan kehadiran dua sampai empat peristiwa berikut berbagai macam latarnya.
2. Menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya. Mungkin pula diperkuat oleh pendapat ahli yang dikutipnya ataupun pernyataan-pernyataan pendukung lainnya yang bersifat menguatkan. Dalam contoh di atas, kutipan tampak pada ikrar Sumpah Pemuda.

3. Menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.

Pemanfaatan –atau lebih tepat eksplorasi– setiap kata dan kalimat tampak begitu cermat dalam usahanya merangkai setiap peristiwa. Eka seperti hendak menunjukkan dirinya sebagai ”eksperimental” yang sukses bukan lantaran faktor kebetulan. Ada kesungguhan yang luar biasa dalam menata setiap peristiwa dan kemudian mengelindkannya menjadi struktur cerita. Di balik itu, tampak pula adanya semacam kekhawatiran untuk tidak melakukan kelalaian yang tidak perlu.

4. Menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Topik contoh teks kritik adalah novel, dan istilah-istilah yang digunakan juga berkaitan dengan novel, misalnya narator, antologi, eksplorasi, eksperimen, mitos, biografi, dan alur. Topik pada teks esai adalah film, terutama film ”Batman”. Istilah-istilah film yang digunakan antara lain orisinalitas, trilog Nolan, *planetary*, *remote control*, alegori, dan *candide*.

Dengan menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, baik cetak maupun versi daring, dan kamus istilah bidang film, carilah arti istilah-istilah tersebut.

5. Menggunakan kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat. Kata kerja yang dimaksud, antara lain, *memendam*, *mengandalkan*, *mengidentifikasi*, *mengingat*, *menegaskan*, dan *menentukan*.

Contoh:

- a. Sebuah novel yang juga masih *memendam* semangat eksperimen.
- b. Dengan hanya *mengandalkan* sebuah alinea dan 21 kalimat, Eka bercerita tentang sebuah tragedi pembantaian yang terjadi di negeri antah-berantah (Halimunda).
- c. Kadang kala muncul di sana-sini pola kalimat yang *mengingat* kita pada *style* penulis Melayu Tionghoa.
- e. Tiap kali kita memang bisa mengidentifikasinya dari sebuah topeng kelelawar yang itu-itu juga.
- f. Sebab itu Batman bisa bercerita tentang asal mula, tapi asal mula dalam posisinya yang bisa diabaikan: wujud yang pertama tak *menentukan* sah atau tidaknya wujud yang kedua dan terakhir.

- g. Yang ada adalah simulacrum—yang masing-masing justru *menegaskan* yang-beda dan yang-banyak dari dan ke dalam dirinya, dan tiap aktualisasi punya harkat yang singular, tak bisa dibandingkan.

Selain mengikuti kaidah kebahasaan teks eksposisi secara umum teks esai memiliki karakter khas yaitu gaya bahasa berupa pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya penulisannya merupakan hal yang berkaitan erat dengan penulis esai secara pribadi. Setiap penulis esai, memiliki gaya bahasa yang khas yang membedakannya dengan penulis esai yang lain. Sebagai contoh, esai yang ditulis Gunawan Muhammad pasti berbeda dengan gaya bahasa esai yang ditulis oleh A.S. Laksana, Bakdi Sumanto, dan Umar Kayam. Bahkan bagi penikmat esai, ketika membaca satu paragraf teks esai tanpa nama penulisnya, ia akan dapat menebak siapa penulisnya.

Tugas

Bacalah kembali teks "Menimbang Ayat-ayat Cinta" dan "Gerr" di atas. Kemudian, kerjakan tugas berikut.

1. Analisislah kaidah kebahasaannya dengan menggunakan tabel berikut ini.

Judul teks:

No.	Kaidah Kebahasaan	Kutipan
1.	Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif.	
2.	Penggunaan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.	
3.	Penggunaan istilah teknis.	
4.	Penggunaan kata kerja mental.	

2. Berikan komentarmu terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam teks esai tersebut!

D. Mengonstruksi Kritik Sastra dan Esai



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) mengonstruksi kritik sastra dengan memperhatikan sistematika dan kebakasaannya;
- (2) mengonstruksi esai dengan memperhatikan sistematika dan kebakasaannya.

Kegiatan

1

Mengonstruksi Kritik Sastra

Pada pembelajaran terdahulu, kamu telah mempelajari pengertian, isi, sistematika, dan kebakasaan kritik. Dalam pembelajaran ini, kamu akan belajar menulis kritik.

Setelah menentukan karya yang akan kamu kritik, kerjakan tugas berikut ini.

Tugas

1. Datalah identitas karya tersebut!
2. Buatlah deskripsi singkat karya tersebut. Untuk film, drama dan novel wujud deskripsinya adalah sinopsis!
3. Datalah kelebihan dan kelemahan karya tersebut!
4. Berdasarkan kelebihan dan kelemahan yang telah kamu data, buatlah teks kritik sederhana minimal 200 kata!

Kegiatan

2

Mengonstruksi Esai

Berbeda dengan kritik yang harus menyoroti sebuah karya. Hal yang disoroti dalam esai dapat juga berupa fenomena tertentu, misalnya bahasa, budaya, politik, dan agama. Cermati contoh esai bahasa berikut ini.

Aksara yang Membingungkan

Jamal D. Rahman

Datanglah ke terminal yang ada di Indonesia. Hal pertama yang segera Anda temukan adalah tidak memadainya informasi tertulis menyangkut kebutuhan-kebutuhan primer yang diperlukan calon penumpang. Tidak ada informasi tertulis tentang kendaraan apa saja yang tersedia di terminal, rute mana saja yang dilayani, jam keberangkatan, jam kedatangan, dan tarif yang ditetapkan. Ini tidak berarti di terminal-terminal kita sama sekali tidak ada informasi tertulis. Di terminal, kita tentu saja selalu ada informasi tertulis. Akan tetapi, calon penumpang yang hanya mengandalkan informasi tertulis yang tersedia di terminal dijamin bingung atau tersesat. Aksara di sana bagaimana pun membingungkan.

Calon penumpang dituntut untuk bertanya kepada petugas atau calon penumpang lain tentang beberapa hal untuk memenuhi kebutuhan primer mereka di terminal: kendaraan apa yang bisa dipilih, loket penjualan tiket, tarif perjalanan, jam keberangkatan, ruang tunggu, dan lain lain. Dengan kata lain, informasi tertulis yang tersedia tidak bisa diandalkan seratus persen. Meskipun ada informasi tertulis, calon penumpang masih harus mencari informasi lisan. Anehnya, informasi lisan kadang kala berbeda atau bertentangan dengan informasi tertulis. Lebih aneh lagi, informasi lisan kadang kala justru lebih bisa dipercaya dibanding informasi tertulis.

Datanglah juga ke stasiun kereta api yang ada di Indonesia. Kita akan menemukan hal serupa.

Baiklah kita coba datang juga ke bandar udara yang ada di Indonesia. Kita akan menemukan hal serupa pula. Misalkan kita akan terbang dari Jakarta katakanlah ke Balikpapan, dan kita telah memiliki tiket satu maskapai penerbangan, kita tidak akan mendapatkan informasi tertulis tentang di terminal berapa kita akan naik pesawat. Perlu diketahui bahwa bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, terdiri atas 3 terminal domestik. Setiap terminal melayani penerbangan maskapai berbeda-beda. Agar kita tidak salah masuk terminal di Bandara Soekarno-Hatta, kita harus mencari informasi lisan tentang terminal yang melayani maskapai penerbangan kita. Kita bisa bertanya kepada petugas bandara, calon penumpang, sopir bus bandara, atau sopir taksi.

Sampai batas tertentu, kenyataan tersebut merefleksikan kegagalan keberaksaraan kita di tengah begitu mengakarnya kelisanan dalam kehidupan praktis sehari-hari. Kelisanan jelas tak mungkin dipertahankan dalam banyak aspek kehidupan praktis kita. Betapa repot dan alangkah boros menjelaskan

semua hal secara lisan kepada banyak orang. Keberaksaraan mau tak mau harus dilembagakan dalam banyak aspek kehidupan praktis. Kesadaran tentang keharusan pelebagaan keberaksaraan ini tak perlu dipertegas lagi, sebab dalam hal ini kita telah memiliki kesadaran yang sama, yang antara lain dibuktikan dengan banyaknya gerakan dan usaha meningkatkan budaya-baca di berbagai daerah, baik dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Betapa pun tidak memadai, tersedianya informasi tertulis di terminal bus, stasiun kereta api, bandar udara dan tempat-tempat umum lainnya adalah bukti lain bahwa keberaksaraan merupakan suatu keharusan dalam kehidupan praktis sehari-hari.

Kegagapan keberaksaraan kita merupakan konsekuensi dari mengakarnya kelisanan bukan hanya dalam kehidupan praktis sehari-hari, melainkan bahkan dalam kebudayaan kita secara umum. Pada dasarnya kelisanan (primer) merupakan ciri masyarakat komunal yang hangat dan intim —dan dalam arti itu tentu saja ia positif. Demikianlah misalnya di dalam bus, kereta api, kapal laut, atau pesawat udara kita mudah bertegur sapa dengan orang-orang yang sama sekali tidak kita kenal sebelumnya, bahkan ngobrol dengan hangat satu sama lain. Kelisanan ini jugalah kiranya yang melatari peribahasa kita yang terkenal, yaitu "malu bertanya sesat di jalan". Ditafsirkan secara harfiah, jika Anda tidak mengenal jalan di suatu daerah, maka Anda harus bertanya (secara lisan) tentang jalan yang akan Anda lewati agar Anda tidak tersesat —dan ingat: tak tersedia informasi tertulis yang benar-benar memadai untuk Anda.

Karena kelisanan mengakar begitu kuat, keberaksaraan kita diam-diam bekerja dengan *mind-set* kelisanan. Kelisanan mengandaikan seseorang bisa bertanya langsung menyangkut keterangan atau informasi lisan yang baginya tidak jelas. Karena itu, orang tidak berpikir untuk memberikan keterangan atau informasi lisan sejelas dan selengkap mungkin, toh pendengar bisa langsung bertanya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut keterangan atau informasi lisan yang diterimanya. Orang tidak berpikir untuk memberikan keterangan atau informasi lisan sejelas mungkin, sebab dia bisa tahu apakah keterangan lisan yang diberikannya sampai di telinga penerima dengan benar atau keliru. Jika ternyata keterangan yang diberikannya sampai di telinga penerima dengan keliru, orang tersebut toh bisa langsung mengoreksinya.

Sebaliknya, keberaksaraan mengandaikan seseorang tidak memiliki kesempatan untuk bertanya atau mengonfirmasi keterangan tertulis yang baginya tidak jelas. Setelah seseorang menuangkan sebuah gagasan dalam sebuah tulisan, pembacanya tidak mungkin meminta keterangan sang penulis secara langsung tentang hal-hal yang baginya meragukan dan tidak jelas

dalam tulisan tersebut. Keberaksaraan bekerja atas dasar kesadaran penuh bahwa keterangan atau informasi tertulis harus diberikan sejelas mungkin. Dalam keberaksaraan, kekaburan, atau ketidakjelasan sebuah keterangan harus dihindari sejauh-jauhnya, antara lain dengan mengontrol secara cermat struktur kalimat dan bahkan argumen yang diajukan. Keterangan tertulis yang kabur hanya akan membingungkan pembaca.

Berbagai keterangan, petunjuk, dan informasi tertulis di terminal, stasiun kereta api, dan bandar udara kita merupakan produk dari keberaksaraan namun dengan *mind-set* kelisanan. Ia adalah paradoks atau bahkan kontradiksi antara keberaksaraan dan kelisanan. Berbagai keterangan itu dibuat tertulis (untuk dibaca), tetapi jauh dari kehendak untuk memberikan keterangan sejelas mungkin sebagaimana dituntut dalam keberaksaraan. Meskipun tertulis, ia tidak perlu jelas benar sebab toh calon penumpang diandaikan bisa bertanya (secara lisan) kepada petugas atau calon penumpang lain menyangkut keterangan tertulis yang baginya tidak jelas. Dan bukankah malu bertanya sesat di jalan? Dirumuskan dengan cara lain, berbagai keterangan, petunjuk, dan informasi dimaksud jadi tidak memadai, karena ia dibuat tidak atas dasar apa yang diandaikan oleh keberaksaraan, melainkan atas dasar apa yang diandaikan oleh kelisanan.

Ini mencakup juga tempat-tempat umum lain seperti jalan raya, sarana transportasi umum, objek pariwisata, museum, klinik, rumah sakit, termasuk tempat-tempat layanan masyarakat seperti kantor-kantor pemerintah, dan perpustakaan. Jika akan membuat paspor di kantor imigrasi, Anda harus bertanya secara lisan mengenai prosedur pembuatan paspor kepada petugas. Misalkan Anda akan membayar pajak kendaraan di kantor Samsat, Anda pasti bertanya mengenai prosedur pembayaran pajak kendaraan Anda. Jika Anda membesuk keluarga yang tengah dirawat di rumah sakit, Anda masih harus bertanya kepada petugas rumah sakit letak kamar Mawar atau Bugenfil tempat keluarga Anda dirawat. Ini memang negeri berkelisanan.

Iniilah akar masalah kita selalu bingung setiap kali datang ke tempat-tempat layanan umum, meskipun di sana ada banyak informasi dan petunjuk tertulis. Budaya membaca kita rendah, kiranya tak perlu didiskusikan lagi. Beberapa waktu lalu Organisasi Pengembangan Kerja Sama Ekonomi (OECD) mengumumkan survei mereka tentang budaya membaca. Salah satu temuannya adalah budaya membaca Indonesia terendah di antara 52 negara di kawasan Asia Timur. Rendahnya budaya membaca masyarakat Indonesia membuat kita tidak memiliki kultur keberaksaraan. Hal itu berakibat langsung pada kehidupan praktis sehari-hari kita.

Karena budaya baca kita rendah, maka kehidupan praktis kita lebih banyak bekerja atas dasar kelisanan. Akibat berikutnya adalah kita tidak sanggup memberikan dan tidak bisa mendapatkan pelayanan paling sederhana yang mudah, praktis, efisien, jelas, dan tidak membingungkan. Dengan kata lain, rendahnya budaya membaca di Indonesia berakibat langsung pada rendahnya kualitas layanan umum paling sederhana dalam banyak kehidupan praktis sehari-hari.

Sumber: "Catatan Kebudayaan" *Majalah Horison*, Oktober 2010.

Berdasarkan contoh, topik yang dibahas dalam esai dapat diangkat dari hal-hal sederhana di lingkungan sekitar kita. Masalah yang diangkat acap kali diabaikan orang lain. Dengan sudut pandang yang berbeda, dengan argumen yang kuat, topik yang sederhana akan menjadi bahasan yang nikmat dan memikat.

Tugas

1. Amatilah fenomena yang terjadi di lingkungan tempat tinggalmu, dari koran, majalah, televisi, atau internet tentang masalah yang sedang aktual!
2. Tentukanlah satu bagian saja dari fenomena tersebut yang menarik perhatianmu! Pastikan kamu memiliki bekal pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut.
3. Buatlah pernyataan pribadimu terhadap hal yang kamu pilih tersebut!
4. Siapkan argumen untuk mendukung pernyataan pribadimu!
5. Tulislah sebuah esai berdasarkan hal yang kamu pilih dan argumentasi yang sudah kamu siapkan. Gunakanlah gaya bahasamu yang berbeda dengan gaya bahasa orang lain. Jangan terpengaruh dengan gaya bahasa orang lain!

E. Mengidentifikasi Nilai-Nilai dalam Buku Pengayaan dan Buku Drama



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi),
- (2) menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam satu buku drama (fiksi).

Buku pengayaan adalah buku penunjang buku utama (buku teks) yang digunakan oleh siswa. Penulisan naskah buku pengayaan ini tidak mengacu kepada kurikulum dan tidak ada aturan yang mengikat karena buku pengayaan ini salah satu buku pelengkap perpustakaan.

Buku pengayaan sangat penting untuk menambah wawasan kamu selain pengetahuan yang didapatkan dari buku teks. Buku pengayaan bisa dijadikan sebagai buku bacaan umum, komik, cerita, atau gurauan karakter. Buku pengayaan yang baik adalah buku pengayaan yang betul-betul menunjang buku teks yang digunakan di sekolah. Kamu dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan memperluas wawasannya dengan sering membaca buku-buku pengayaan yang bermutu dan *update* sesuai dengan keadaan sekarang. Salah satu contoh adalah buku pengayaan yang di dalamnya berisi motivator atau biografi orang-orang sukses. Buku pengayaan seperti itu akan merangsang pemikiran dan pola pikirmu, sehingga mempunyai tekad untuk maju yang diawali belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Buku pengayaan ini terbagi menjadi tiga kelompok yaitu buku pengayaan untuk pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Ketiga jenis ini dibuat oleh penulis dengan sebuah teknik penyampaian materi yang menarik dan inovatif.

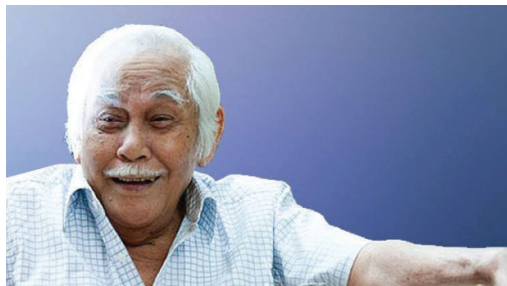
Kegiatan

1

Menentukan Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Sebuah Buku Pengayaan (Nonfiksi)

Agar lebih memahami seperti apa buku pengayaan, kamu diajak membaca rangkuman buku di bawah ini.

Bob Sadino: Mereka Bilang Saya Gila!



Sumber: www.googleimage.com

Pengusaha sukses yang satu ini menjalani jalan hidup yang panjang dan berliku sebelum meraih sukses. Dia sempat menjadi sopir taksi hingga kuli bangunan yang hanya berpenghasilan Rp100,00. Gayanya yang sederhana

dan terkesan nyentrik menjadi ciri khasnya tersendiri. Bercelana pendek jin, kemeja lengan pendek yang ujung lengannya tidak dijahit, dan kerap menyelipkan cangklong di mulutnya. Ya, itulah sosok pengusaha ternama Bob Sadino, seorang entrepreneur sukses yang merintis usahanya benar-benar dari bawah dan bukan berasal dari keluarga wirausaha. Siapa sangka, pendiri dan pemilik tunggal Kem Chicks (supermarket) ini pernah menjadi sopir taksi dan kuli bangunan dengan upah harian Rp100,00.

Celana pendek memang dikenal menjadi "pakaian dinas" Om Bob begitu dia biasa disapa dalam setiap aktivitasnya. Pria kelahiran Lampung, 9 Maret 1933, yang mempunyai nama asli Bambang Mustari Sadino, hampir tidak pernah melewatkan penampilan ini, baik ketika santai, mengisi seminar entrepreneur, maupun bertemu pejabat pemerintah seperti presiden. Aneh, tetapi itulah Bob Sadino.

Keanekan juga terlihat dari perjalanan hidupnya. Kemapanan yang diterimanya pernah dianggap sebagai hal yang membosankan dan harus ditinggalkan. Anak bungsu dari keluarga berkecukupan ini mungkin tidak akan menjadi seorang pengusaha yang menjadi inspirasi semua orang seperti sekarang, jika dulu ia tidak memilih untuk menjadi orang miskin.

Ketika orang tuanya meninggal, Bob yang kala itu berusia 19 tahun mewarisi seluruh harta kekayaan keluarganya karena semua saudara kandungnya kala itu sudah dianggap hidup mapan. Bob kemudian menghabiskan sebagian hartanya untuk berkeliling dunia. Dalam perjalanannya itu, ia singgah di Belanda dan menetap selama kurang lebih sembilan tahun. Di sana, ia bekerja di Djakarta Lylod di kota Amsterdam, Belanda, juga di Hamburg, Jerman. Di Eropa ini dia bertemu Soelami Soejoed yang kemudian menjadi istrinya.

Sebelumnya dia sempat bekerja di Unilever Indonesia. Namun, hidup dengan tanpa tantangan baginya merupakan hal yang membosankan. Ketika semua sudah pasti didapat dan sumbernya pun ada, ini menjadikannya tidak lagi menarik. "Dengan besaran gaji waktu itu kerja di Eropa, ya enaklah kerja di sana. Siang kerja, malamnya pesta dan dansa. Begitu-begitu saja, terus menikmati hidup," tulis Bob Sadino dalam bukunya *Bob Sadino: Mereka Bilang Saya Gila*.

Pada 1967, Bob dan keluarga kembali ke Indonesia. Kala itu dia membawa serta dua mobil Mercedes miliknya. Satu mobil dijual untuk membeli sebidang tanah di Kemang, Jakarta Selatan. Setelah beberapa lama tinggal dan hidup di Indonesia, Bob memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya karena ia memiliki tekad untuk bekerja secara mandiri. Satu mobil Mercedes yang tersisa

dijadikan ”senjata” pertama oleh Bob yang memilih menjalani profesi sebagai sopir taksi gelap. Tetapi, kecelakaan membuatnya tidak berdaya. Mobilnya hancur tanpa bisa diperbaiki.

Tak lama setelah itu Bob beralih pekerjaan menjadi kuli bangunan. Gajinya ketika itu hanya sebesar Rp100. Ia pun sempat mengalami depresi akibat tekanan hidup yang dialaminya. Bob merasakan pahitnya menghadapi hidup tanpa memiliki uang. Untuk membeli beras saja dia kesulitan. Oleh karena itu, dia memilih untuk tidak merokok. Jika dia membeli rokok, besok keluarganya tidak akan mampu membeli beras. ”Kalau kamu masih merokok malam ini, besok kita tidak bisa membeli beras,” ucap istrinya memperingati.

Keadaan tersebut ternyata diketahui teman-temannya di Eropa. Mereka prihatin. Bob yang dulu hidup mapan dalam menikmati hidup harus terpuruk dalam kemiskinan. Keprihatinan juga datang dari saudara-saudaranya. Mereka menawarkan berbagai bantuan agar Bob bisa keluar dari keadaan tersebut. Namun, Bob menolaknya.

Bob pun sempat depresi, tetapi bukan berarti harus menyerah. Baginya, kondisi tersebut adalah tantangan yang harus dihadapi. Menyerah berarti sebuah kegagalan. ”Mungkin waktu itu saya anggap tantangan. Ternyata ketika saya tidak punya uang dan saya punya keluarga, saya bisa merasakan kekuatan sebagai orang miskin. Itu tantangan, *powerfull*. Seperti magma yang sedang bergejolak di dalam gunung berapi,” papar Bob.

Jalan terang mulai terbuka ketika seorang teman menyarankan Bob memelihara dan berbisnis telur ayam negeri untuk melawan depresinya. Pada awal berjualan, Bob bersama istrinya hanya menjual telur beberapa kilogram. Akhirnya, dia tertarik mengembangkan usaha peternakan ayam. Ketika itu, di Indonesia, ayam kampung masih mendominasi pasar. Bob-lah yang pertama kali memperkenalkan ayam negeri beserta telurnya ke Indonesia. Bob menjual telur-telurnya dari pintu ke pintu. Padahal saat itu telur ayam negeri belum populer di Indonesia sehingga barang dagangannya tersebut hanya dibeli ekspatriat-ekspatriat yang tinggal di daerah Kemang.

Ketika bisnis telur ayam terus berkembang Bob melanjutkan usahanya dengan berjualan daging ayam. Kini Bob mempunyai PT Kem Foods (pabrik sosis dan daging). Bob juga kini memiliki usaha agrobisnis dengan sistem hidroponik di bawah PT Kem Farms. Pergaulan Bob dengan ekspatriat rupanya menjadi salah satu kunci sukses. Ekspatriat merupakan salah satu konsumen inti dari supermarket miliknya, Kem Chick. Daerah Kemang pun kini identik dengan Bob Sadino.

”Kalau saja saya terima bantuan kakak-kakak saya waktu itu, mungkin saya tidak bisa bicara seperti ini kepada Anda. Mungkin saja Kem Chick tidak akan pernah ada,” ujarnya.

Pengalaman hidup Bob yang panjang dan berliku menjadikan dirinya sebagai salah satu ikon entrepreneur Indonesia. Kemauan keras, tidak takut risiko, dan berani menjadi miskin merupakan hal-hal yang tidak dipisahkan dari resepnya dalam menjalani tantangan hidup. Menjadi seorang entrepreneur menurutnya harus bersentuhan langsung dengan realitas, tidak hanya berteori. Karena itu, menurutnya, menjadi sarjana saja tidak cukup untuk melakukan berbagai hal karena dunia akademik tanpa praktik hanya membuat orang menjadi sekadar tahu dan belum beranjak pada taraf bisa. ”Kita punya ratusan ribu sarjana yang menghidupi dirinya sendiri saja tidak mampu, apalagi menghidupi orang lain,” jelas Bob.

Bob membuat rumusan kesuksesan dengan membagi dalam empat hal yaitu tahu, bisa, terampil, dan ahli. ”Tahu” merupakan hal yang ada di dunia kampus, di sana banyak diajarkan berbagai hal, tetapi tidak menjamin mereka bisa. ”Bisa” ada di dalam masyarakat. Mereka bisa melakukan sesuatu ketika terbiasa dengan mencoba berbagai hal walaupun awalnya tidak bisa sama sekali. ”Terampil” adalah perpaduan keduanya. Dalam hal ini orang bisa melakukan hal dengan kesalahan yang sangat sedikit. Sementara itu, ”ahli” menurut Bob tidak jauh berbeda dengan terampil. Namun, predikat ”ahli” harus mendapatkan pengakuan dari orang lain, tidak hanya klaim pribadi.

Sumber: www.reportase5.com

Setelah membaca teks di atas, kamu diminta menyampaikan tanggapannya antara lain dengan beberapa pertanyaan berikut.

- a. Apakah kamu berkeinginan untuk menjadi enterpreneur seperti Bob Sadino?
- b. Apa yang membuat Bob Sadino sanggup bangkit kembali setelah terpuruk dalam kemiskinan?
- c. Apa rumus keberhasilan yang dibuat oleh Bob Sadino?

Setelah kamu membaca rangkuman buku pengayaan yang berjudul *Bob Sadino: Mereka Bilang saya Gila!* Selanjutnya temukan nilai-nilai yang ada dalam isi buku serta bukti kalimat yang mendukung nilai-nilai tersebut. Siswa juga ditugaskan untuk memberi penjelasan atau makna dari kalimat tersebut.

No.	Nilai yang Terkandung dalam Buku Pengayaan	Bukti kalimat dan penjelasan
1.	Nilai sosial ekonomi	
2.	Nilai moral	
3.	Nilai kemanusiaan	
	
	

Kegiatan

2

Menentukan Nilai-Nilai yang Terdapat dalam Buku Drama

Buku drama merupakan kumpulan dari beberapa naskah drama. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama berasal dari bahasa Yunani "*draomai*" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis, seni kostum, seni rias, dan sebagainya.

Di bawah ini adalah salah satu contoh naskah drama. Selamat membaca!

Tempat Istirahat

Karya: David Campton

DI PEKUBURAN UMUM, TERDENGAR SUARA-SUARA BURUNG.
DERU RIBUT KENDARAAN DI KEJAUHAN. SEPASANG ORANG TUA
SEDANG DUDUK DI BANGKU. HARI SUDAH SORE

NENEK

Jadi jauh.

KAKEK

Jadi lebih jauh.

NENEK

Aku gembira bisa duduk di sini. Bagaimanapun, kebaikan merekalah menempatkan bangku di sini, di mana kita bisa bebas melihat bunga.

KAKEK

Apa yang akan kita makan nanti malam?

NENEK

Sudah bertahun-tahun.

KAKEK

Kukira aku mulai lapar.

NENEK

Maret, Juli, September. Sudah September lagi. Tak banyak di kota besar, dimana kau bisa bebas melihat bunga, kecuali di pasar bunga atau di toko-toko. Tapi kau tak dapat duduk-duduk di sana. Aku gembira kita bisa ke sini pulang belanja. Di sini bisa duduk-duduk sambil memandangi bunga-bunga, di pekuburan ini.

KAKEK

Tak dapat lama-lama.

NENEK

Kita beruntung mendapatkan pekuburan di tengah perjalanan pulang.

KAKEK

Beruntung?

NENEK

Sungguh tenteram di sini.

KAKEK

Tak lama bedug akan berbunyi dan adzan akan berkumandang. Hari sudah maghrib. Kita akan pulang.

(Hening, Mau Pergi)

Kita harus pulang kalau sudah maghrib.

(Hening)

Hari akan jadi gelap. Kita harus di rumah

(Hening)

Makan malam.

NENEK

Tak ada tempat yang lebih tenteram daripada dalam kuburan.

KAKEK

Tak dapat lagi menaiki pagar, seperti biasanya dulu.

NENEK

Nisan-nisan dari batu marmer.

KAKEK

Kau dengan nisan-nisanmu.

NENEK

Sebuah nisan dipahat dengan ayat-ayat suci.

KAKEK *(Melihat Pada Keranjang Belanjaan)*

Apa di keranjang itu?

NENEK

Pahatan yang halus, pada batu marmer putih.

KAKEK

Ada sesuatu dalam keranjang itu yang tak kuketahui apa?

NENEK

Di atasnya diberi atap dari seng. Tiang-tiangnya dari besi. Sungguh aman berada di bawah atap yang kokoh.

KAKEK

Kulihat kau memungut sesuatu tadi. Aku melihatnya dengan sudut pandangku ketika di muka penjual, kau selipkan sesuatu ke dalam keranjang.

NENEK

Nisan yang indah. Satu dua jambangan porselin dengan bunga-bunga dahlia. Tetapi ada sesuatu yang khusus dengan badan kuburan yang terbuat dari marmer putih itu. Ukiran halus seorang ahli.

(Ia Memukul Tangan Si Kakek Dari Keranjang)

Jangan menggerayangi keranjangku!

KAKEK

Dendeng?

NENEK

Bukan.

KAKEK

Atau pindang?

NENEK

Matanya kayak mata elang saja.

KAKEK

Pindang tongkol?

NENEK

Jika mau tahu, sepotong pindang bandeng.

KAKEK

Pindang bandeng, ya?

NENEK

Sudah lama kita tak makan bandeng.

KAKEK

Aku suka bandeng.

NENEK

Itulah sebabnya kuambil itu. Kukatakan pada diriku sendiri: sore Sabtu ini kita akan makan dengan lauk yang layak. Kita akan makan sambel petai dan sayur lodeh.

KAKEK

Dan pindang bandeng.

NENEK

Ya, ada sesuatu yang istimewa dengan kuburan itu. Marmer putih yang memantulkan cahaya matahari.

KAKEK

Sebentar lagi akan terbenam.

NENEK

Tenteram. Kau tak dapat temukan yang lebih menyenangkan. Di mana-mana tempat teratur. Lihatlah sekelompok bunga-bunga di sana. Anggrek.

KAKEK

Anggrek pada kuburan? Tentu nantinya mereka akan meletakkan setampir nasi tumpeng.

NENEK

Anggrek!

KAKEK

Nah, kini kau tahu, kuburan siapa itu, kan?

NENEK

Aku tak menyangka kalau ada orang yang memasang bunga anggrek.

KAKEK

Itu kuburan Mas Parto, Kasir Pegadaian.

NENEK

Mas Parto? Apa ia mati?

KAKEK

Mereka baru saja menguburnya.

NENEK

Mas Parto, Yah. Buat lelaki tak jadi soal benar umur itu. Baru saja ia melewati usia sembilan puluh.

KAKEK

Selama hidupnya, ia telah mengenyam madu kehidupan. Segala bentuk kesenangan; dari arak, perempuan, dan perjudian, segala. Ia punya cara yang jelas.

NENEK

Uang mengalir seperti air. Anggrek. Dikubur bersama dengan kuburan isterinya.

KAKEK

Setelah limapuluh tahun bersama, baru di situlah mereka bersanding tanpa bertengkar lagi.

NENEK

Aku tak tahu, ketika hendak memesan nisan, apakah mereka akan mencantumkan huruf-huruf yang berbunyi: Mas Parto dan Isteri. Dalam mautpun mereka tak terpisahkan.

KAKEK

Sudahlah...

NENEK

Dalam maut...

KAKEK

Jangan mulai lagi.

NENEK

Aku tahu, apa-apa saja yang akan dikatakan orang tentang dia.

KAKEK

Harusnya kita tak berhenti di sini. Setiap kali kau akan selalu terpaku.

NENEK

Di mana mereka akan mengubur kita, heh?

KAKEK

Hari begini sudah terlambat untuk berfikir begitu. Sudah hampir waktunya buat makan malam.

NENEK

Di mana mereka akan mengubur kita? Dalam sebuah lubang yang hina dan terasing.

KAKEK

Cobalah berpikir tentang yang lain. Berpikirlah tentang pandang bandeng.

NENEK

Tak heran kalau di pinggir jalan kereta api. Di suatu tempat dimana tak pernah dikunjungi seorangpun. Dan mereka akan mengubur kau di dalam sebuah lubang buruk lainnya. Pada lubangmu sendiri. Kita akan terpisah.

KAKEK

Jika kita berdua sudah mati, apalagi yang hendak dipikirkan?

NENEK

Dikubur bersama orang-orang asing. Sungguh tak pantas. Aku bahkan tak sempat berpikir akan mendapatkan hiasan yang layak. Tak banyak yang kumau. Sebuah batu nisan yang sederhana, untuk memberi tahu siapa yang terkubur di dalamnya.

KAKEK

Kita tak mampu membiayai penguburan kita sendiri. Bahkan buat membiayai menggali lubangnya, kita tidak mampu.

NENEK

Aku suka kuburan marmer yang megah.

KAKEK

Biayanya begitu banyak.

NENEK

Sebuah nisan yang besar diukir begitu indah.

KAKEK

Beratus-ratus ribu. Kita tidak punya beratus-ratus ribu.

NENEK

Dan pada nisan itu ditulis : Pamujo dan Norma, dalam maut mereka tak terpisahkan. Tapi mereka akan memisahkan kita.

(Hening)

Jika kita punya uang, kita bisa bersama-sama selalu, selama-lamanya, sampai akhir zaman.

KAKEK

Kita tidak mempunyai uang. Kita tak pernah mempunyainya.

(Hening)

NENEK

Salah siapa itu?

KAKEK

Itu cerita lama, sayang. Biarlah berlalu.

NENEK

Jika kau seorang miliuner, kau bisa membeli kuburan sendiri yang terbuat dari batu marmer putih. Kau dapat membeli pemakaman keluarga sendiri. Jika kau seorang miliuner.

KAKEK

Aku tidak pernah ditakdirkan jadi miliuner.

NENEK

Mas Parto menumpuk uang. Otaknya tidak seperempat cerdas otakmu, tetapi ia menumpuk uang. Tanpa pertolongan isterinya. Ekonomi? Ia tak mengerti arti kata itu. Tetapi di sana mereka terbaring bersama ditutupi bunga anggrek, tinggal menunggu batu nisannya saja.

KAKEK

Aku tak dapat mencari uang.

NENEK

Sudah kukatakan. Berkali-kali sudah kukatakan bagaimana? Kau tak mau mencari uang. Itulah kesukarannya.

KAKEK

Aku bekas seorang pembuat sepatu, kubikin sepatu.

NENEK

Seharusnya kau mudah mencari uang.

KAKEK

Dalam bertahun-tahun kita nikah, tak pernah kakimu beralas.

NENEK

Seharusnya kau jadi tukang daging. Jual daging banyak dapat uang. Berapa harganya sepotong limpa, dan yang bagaimana yang bisa mengalirkan uang. Kita bisa menghemat, hari demi hari. Aku sudah bisa jadi seorang miliuner, jika sekiranya kau menjadi seorang penjual daging.

KAKEK

Aku tak bisa membayangkan jadi sesuatu selain jadi tukang sepatu.

NENEK

Jika dulu kau mau menurut saranku, kau sekarang sudah jadi miliuner.

KAKEK

Aku tak tahu kau ingin jadi miliuner. Kukira kau hanya menggoda.

NENEK

Menggoda!

(Hening)

KAKEK

Kau telah mengawini lelaki yang salah.

NENEK

Aku melakukan kewajibanku mendorong kau, kau katakan itu menggoda.

KAKEK

Kau harus mengawini lelaki yang pintar cari uang. Seperti Mas Parto. Aku tak punya bakat untuk berbuat begitu, maka akan sia-sia saja meski kucoba. Tapi aku menjalaninya bersama kau. Tiap lebaran kubelikan kau pakaian, dan segala macam yang bisa kupapai dengan uangku. Jika kau menghendaki orang yang pandai memberi uang, seharusnya kau kawin dengan orang lain.

NENEK

Jika kau tak mau aku mendorongmu, mengapa dulu kau minta aku jadi isterimu?

KAKEK

Semua yang kau pikirkan, adalah batu nisan, itulah.

NENEK

Apalagi yang bisa kita pikirkan?

KAKEK

Aku.

NENEK

Kau bahkan tak punya batu nisan sendiri.

KAKEK

Aku tidak mau bicara tentang batu nisan.

NENEK

Lalu apa yang sedang kau pikirkan?

KAKEK

Aku.

NENEK

Kau.

KAKEK

Kau katakan aku telah menyia-nyiakan seluruh waktuku.

NENEK

Apa lagi yang telah kau lakukan dengan waktumu?

TERDENGAR SUARA BEDUG DIPUKUL DI KEJAUHAN. OBROLAN
MEREKA TERHENTI

NENEK

Senja telah datang.

KAKEK

Selalu datang setiap hari.

(Hening)

Tak bisakah kau melupakannya?

NENEK

Semakin dingin.

KAKEK

Pegang tanganku.

KAKEK MEMEGANG TANGAN NENEK

NENEK

Suara bedug itu.

KAKEK

Nanti jangan lewat ke sini lagi.

TERDENGAR SUARA ADZAN

NENEK

Adzan.

KAKEK

Waktunya sembahyang.

NENEK

Kita pergi.

(*Hening*)

Mari.

KAKEK

Kukira sudah terlambat menghendaki jadi miliuner sekarang.

HENING

NENEK

Ada pindang bandeng buat malam.

KAKEK

Bandeng, eh?

NENEK

Dan sambel petai dan sayur lodeh.

MEREKA MENGGOTONG KERANJANG BELANJAAN MEREKA DAN PERGI. NENEK MENGHENTIKAN LANGKAHNYA, MEMANDANG KE ARAH TUMPUKAN BUNGA-BUNGA

NENEK

Anggrek!

KAKEK

Kau tak dapat makan bandeng kalau nasinya dingin.

(PERLAHAN KAKEK MENDORONGNYA LAGI)

NENEK

Tidak. Tak ada yang dapat melebihi pindang bandeng dan sepiring nasi hangat.

MEREKA PERGI. *FADE BLACK OUT.*

Setelah kamu membaca naskah drama yang berjudul "Tempat Istirahat", coba temukan nilai-nilai yang ada dalam isi naskah tersebut yang dapat kamu teladani. Carilah bukti kalimat yang mendukung nilai-nilai tersebut. Selamat mengerjakan!

No.	Nilai yang Terkandung dalam Naskah Drama	Bukti Kalimat dan Penjelasan
1.	Nilai Sosial Ekonomi	
2.	Nilai Moral	
3.	Nilai Kemanusiaan	
4.	Nilai Ketuhanan	
	
	

F. Menulis Refleksi tentang Nilai-Nilai dari Buku Pengayaan dan Buku Drama



Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

- (1) menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku pengayaan (nonfiksi);
- (2) menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku drama.

Apa yang ada di benak kamu ketika mendengar kata refleksi? Pernahkah kamu merefleksikan kembali buku yang pernah kamu baca? Refleksi berarti bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan dilakukan. Dalam hal ini adalah menulis kembali dengan bahasa sendiri terkait dengan buku yang pernah kamu baca.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku baik fiksi maupun nonfiksi dapat dijadikan sebagai contoh, teladan, dan juga motivasi untuk kita. Nah, pada bagian ini kita akan belajar untuk menulis refleksi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku pengayaan dan buku drama.

Sebagai contoh adalah refleksi tentang buku *Indonesia, Habis Gelap Terbitlah Terang*. Menilik dari judulnya, kita akan teringat dengan buku legendaris yang ditulis oleh R.A Kartini.

Nah, setelah membaca buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* kita dapat merefleksikan nilai-nilai dari isi buku tersebut dalam diri kita. Banyak yang dapat kita teladani dari sosok R.A. Kartini.

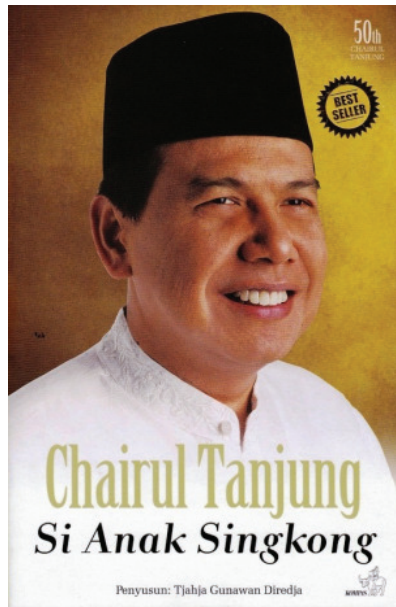
Kegiatan

1

Menulis Refleksi tentang Nilai-Nilai dari Buku Pengayaan (Nonfiksi)

Bacalah rangkuman buku pengayaan berikut ini. Bentuklah kelompok bersama teman-temanmu. Kemudian refleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam buku pengayaan tersebut secara singkat dan jelas. Setelah itu, presentasikan di depan kelas. Selamat mengerjakan!

Kisah Hidup Chairul Tanjung Si Anak Singkong



Sumber: www.allchussna.wordpress.com

Chairul Tanjung kecil melalui hari-hari penuh keceriaan sebagai anak pinggiran kota Metropolitan. Bermain bersama teman-teman dengan membuat pisau dari paku yang digilaskan di roda rel dekat rumahnya di Kemayoran, adalah kegiatan seru yang menyenangkan. Juga bersepeda beramai-ramai di akhir pekan ke kawasan Ancol, sambil jajan panganan murah, buah lontar.

Saat usia SMP, Bapaknya (Abdul Gafar Tanjung) yang saat itu telah mempunyai percetakan, koran dan transportasi gulung tikar, dinyatakan pailit oleh Pemerintah karena idealismenya yang bertentangan dengan Pemerintah yang berkuasa saat itu (Soeharto). Sang ayah adalah Ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) Ranting Sawah Besar. Semua koran Bapaknya dibredel. Semua aset dijual hingga tak memiliki rumah satu pun. Mungkin demi gengsi, di awal-awal, Bapaknya menyewa sebuah losmen di kawasan Kramat Raya, Jakarta untuk tinggal mereka sekeluarga. Hanya satu kamar, dengan kamar mandi di luar yang kemudian dihuni 8 orang. Kedua orang tua Chairul, dan 6 orang anaknya, termasuk Chairul sendiri. Tidak kuat terus-menerus membayar sewa losmen, mereka kemudian memutuskan pindah ke daerah Gang Abu, Batutulis. Salah satu kantong kemiskinan di Jakarta waktu itu. Rumah tersebut adalah rumah nenek Chairul, dari ibundanya, Halimah.

Ibunya adalah sosok yang jarang sekali mengeluhkan kondisi, sesulit apapun keadaan keluarga. Namun saat itu, Chairul melihat raut wajah ibunya sendu, tidak ceria dan tampak lelah. Setelah ditanya, lebih tepatnya didesak Chairul, ibunya baru berucap, "Kamu punya sedikit uang, Rul? Uang ibu sudah habis dan untuk belanja nanti pagi sudah tidak ada lagi. Sama sekali tidak ada".

Setamat kuliah, Chairul berekan dengan orang lain dalam membangun sebuah pabrik sepatu. Setelah 3 bulan awal dimulainya pabrik tersebut dilalui dengan terlunta-lunta dengan tanpa pesanan. Disaat pabrik terancam bangkrut, datanglah pesanan sandal dari luar negeri sejumlah 12.000 pasang dengan estimasi 6.000 pasang dikirim awal. Dan berubahlah pabrik tersebut dari pabrik sepatu menjadi pabrik sandal. Saat melihat hasil kerja pabrik tersebut, pihak pemesan merasa tertarik dan langsung melakukan pesanan kembali bahkan mencapai angka 240.000 pasang padahal yang awalnya 12.000 pasang tadi masih 6.000 pasang yang dikirim. Mulailah pabrik tersebut berkembang. Setelah beberapa lama akhirnya Chairul memutuskan berhenti berekan dan mulai membangun bisnis dengan modal pribadi dan menjelma menjadi pengusaha yang mandiri.

Pada tahun 1994, Chairul resmi meminang gadis pujaannya yaitu Anita yang juga merupakan adik kelasnya sewaktu kuliah. Dan pada tahun 1996, Chairul memperoleh berkah yang berlimpah karena pada tahun tersebut lahirlah anak pertama dan bersamaan dengan diputuskannya Chairul sebagai pemilik dari Bank Mega.

Chairul Tanjung dikenal sebagai pengusaha yang agresif. Ekspansi usahanya merambah segala bidang, mulai perbankan dengan bendera Bank Mega Group, pertelevisian Trans TV dan Trans 7, hotel dengan bendera The Trans, di bidang supermarket, CT (panggilan akrab Chairul Tanjung) mengakuisisi Carrefour, pesawat terbang, hingga bisnis hiburan TRANS STUDIO, dan bisnis lainnya.

Riwayat kehidupan CT kecil bisa dikatakan terlahir dari keluarga cukup berada kala itu. Dia mempunyai enam saudara kandung. A.G. Tanjung, ayahnya, adalah mantan wartawan pada era Orde Lama dan pernah menerbitkan surat kabar dengan oplah kecil. Namun, ketika terjadi pergantian era pemerintahan, usaha ayahnya itu tutup karena ayahnya mempunyai pemikiran yang berseberangan dengan penguasa politik saat itu. Keadaan tersebut memaksa kedua orang tuanya menjual rumah dan harus rela menjalani hidup seadanya. Mereka pun kemudian menyewa sebuah losmen dengan kamar-kamar yang sempit.

Kondisi ekonomi keluarganya yang sulit membuat orang tuanya tidak sanggup membayar uang kuliah Chairul yang waktu itu hanya sebesar Rp75.000,00. "Tahun 1981 saya diterima kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia (UI). Uang masuk ini dan itu total Rp75.000,00. Tanpa saya ketahui, secara diam-diam ibu menggadaikan kain halusnya ke pegadaian untuk membayar uang kuliah," katanya lirih.

Melihat pengorbanan sang ibu, ia lalu berjanji tidak ingin terus-menerus menjadi beban orang tua. Sejak saat itu, ia tidak akan meminta uang lagi kepada orang tuanya. Ia bertekad akan mencari akal bagaimana caranya bisa membiayai hidup dan kuliah. CT pria kelahiran Jakarta, 18 Juni 1962 pada awalnya memulai bisnis kecil-kecilan. Dia bekerja sama dengan pemilik mesin fotokopi, dan meletakkannya di tempat strategis yaitu di bawah tangga kampus. Mulai dari berjualan buku kuliah stensilan, kaos, sepatu, dan aneka barang lain di kampus dan kepada teman-temannya. Dari modal usaha itu, ia berhasil membuka sebuah toko peralatan kedokteran dan laboratorium di daerah Senen Raya, Jakarta. Sayang, karena sifat sosialnya – yang sering memberi fasilitas kepada rekan kuliah, serta sering menraktir teman – usaha itu bangkrut.

Memang terbilang terjal jalan yang harus ditempuh Chairul Tanjung sebelum menjadi orang sukses seperti sekarang ini. Kepiawaiannya membangun jaringan bisnis telah memuluskan perjalanan bisnisnya. Salah satu kunci sukses dia adalah tidak tanggung-tanggung dalam melangkah.

Menurut penuturan Chairul, gedung tua Fakultas Kedokteran UI dulu belum menggunakan lift. Dari lantai satu hingga lantai empat masih menggunakan tangga. Lewat ruang kosong di bawah tangga ini, Chairul muda melihat peluang yang bisa dimanfaatkannya untuk menghasilkan uang. "Nah, kebetulan ada ruang kosong di bawah tangga. Saya lalu berpikir untuk bisa memanfaatkannya sebagai tempat fotokopi. Akan tetapi, masalahnya, saya tidak mempunyai mesin fotokopi. Uang untuk membeli mesin fotokopi pun tidak ada," tuturnya.

Dia pun lantas mencari akal dengan mengundang penyandang dana untuk menyediakan mesin fotokopi dan membayar sewa tempat. Waktu itu ia hanya mendapat upah dari usaha foto kopi sebesar Rp2,5,00 per lembar. "Sedikit, ya. Tapi, karena itu daerah kampus, dalam hal ini mahasiswa banyak yang fotokopi, maka jadilah keuntungan saya lumayan besar," katanya sambil melempar senyum.

Tidak hanya sampai di situ, ia pun terus berusaha mengasah kemampuannya dalam berbisnis. Usaha lain, seperti usaha stiker, pembuatan kaos, buku kuliah stensilan, hingga penjualan buku bekas dicobanya. Usai menyelesaikan kuliah, Chairul memberanikan diri menyewa kios di daerah Senen, Jakarta Pusat, dengan harga sewa Rp1 juta per tahun.

Kios kecil itu dimanfaatkannya untuk membuka CV yang bergerak di bidang penjualan alat-alat kedokteran gigi. Sayang, usaha tersebut tidak berlangsung lama karena kios tempat usahanya lebih sering dijadikan tempat berkumpul teman-temannya sesama aktivis. "Yang nongkrong lebih banyak ketimbang yang beli," kata mahasiswa teladan tingkat nasional 1984-1985 ini.

Selang berapa tahun, ia mencoba bangkit dan melangkah lagi dengan menggandeng dua temannya mendirikan PT Pariarti Shindutama yang memproduksi sepatu. Ia mendapatkan kredit ringan dari Bank Exim sebesar Rp150 juta. Kepiawaiannya membangun jaringan bisnis membuat sepatu produksinya mendapat pesanan sebanyak 160.000 pasang dari pengusaha Italia.

Bisnisnya terus berkembang. Ia mulai mencoba merambah ke industri genteng, sandal, dan properti. Namun, di tengah usahanya yang sedang merambat naik, tiba-tiba dia terbentur perbedaan visi dengan kedua rekannya. Ia pun memutuskan memilih mundur dan menjalankan sendiri usahanya.

Memang tidak jaminan, seseorang yang berkarier sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan sukses. Kenyataannya tidak sedikit yang berhasil justru setelah mereka keluar dari jalur. "Modal dalam usaha memang penting, tetapi mendapatkan mitra kerja yang andal adalah segalanya. Membangun kepercayaan sama halnya dengan membangun integritas dalam menjalankan bisnis," ujar Chairul Tanjung yang lebih memilih menjadi seorang pengusaha ketimbang seorang dokter gigi biasa. Dan pilihannya untuk menjadi pengusaha menempatkan CT sebagai salah satu orang terkaya di Indonesia dengan total kekayaan mencapai 450 juta dolar AS. Sebuah prestasi yang mungkin tak pernah dibayangkannya saat memulai usaha kecil-kecilan, demi mendapat biaya kuliah, ketika masih kuliah di UI dulu.

Hal itulah yang barangkali membuat Chairul Tanjung selalu tampil apa adanya, tanpa kesan ingin memamerkan kesuksesannya. Selain itu, rupanya ia pun tak lupa pada masa lalunya. Karenanya, ia pun kini getol menjalankan berbagai kegiatan sosial. Mulai dari PMI, Komite Kemanusiaan Indonesia, anggota Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia dan sebagainya. "Kini waktu saya lebih dari 50% saya curahkan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan," ungkapnya.

Kini Grup Para mempunyai kerajaan bisnis yang mengandalkan pada tiga bisnis inti. Pertama jasa keuangan seperti Bank Mega, Asuransi Umum Mega, Aanya yaitu bisnis televisi, TransTV. Pada bisnis pertelevisian ini, ia juga dikenal berhasil mengakuisisi televisi yang nyaris bangkrut TV7, dan kini berhasil mengubahnya jadi Trans7 yang juga cukup sukses.

Langkah ekspansi selanjutnya adalah mendirikan perusahaan patungan dengan mantan wapres Jusuf Kalla membentuk taman wisata terbesar TRANS STUDIO di Makassar, untuk menyaingi keberadaan Universal Studio yang ada di Singapura. Taman hiburan dalam ruangan terbesar di Indonesia inipun sekarang telah merambah kota Bandung, dan sebentar lagi kota-kota besar di Indonesia lainnya.

Chairul merupakan salah satu dari tujuh orang kaya dunia asal Indonesia. Dia juga satu-satunya pengusaha pribumi yang masuk jajaran orang tajir sedunia. Enam wakil Indonesia lainnya adalah Michael Hartono, Budi Hartono, Martua Sitorus, Peter Sondakh, Sukanto Tanoto, dan Low Tuck Kwong.

Berkat kesuksesannya itu majalah *Warta Ekonomi* menganugerahi pria berdarah Minang/Padang sebagai salah seorang tokoh bisnis paling berpengaruh di tahun 2005 dan dinobatkan sebagai salah satu orang terkaya di dunia tahun 2010 versi majalah *Forbes* dengan total kekayaan \$1 Miliar.

Sumber: www.horidesign.wordpress.com

Kegiatan

2

Menulis Refleksi tentang Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Buku Drama

Bacalah naskah drama Putu wijaya yang berjudul "Dag Dig Dug". Bentuklah kelompok bersama teman-temanmu. Kemudian refleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama tersebut secara singkat dan jelas. Setelah itu, presentasikan di depan kelas. Selamat mengerjakan!

DAG DIG DUG

Karya Putu Wijaya

Waktu Lewat.

Dalam percakapan dengan Tamu.

Tamu tersebut dua orang lelaki. Keempatnya duduk di sekeliling meja.

Mereka minum dan makan kue berbungkus daun yang agak merepotkan untuk memakannya. Tapi semuanya mencoba makan kue yang enak tersebut sambil tetap berusaha dalam keadaan suasana bersedih.

Mereka juga disuguh makan malam yang harum dan enak.

- TAMU I : Kami gembira dapat datang ke mari mengabarkan.
- SUAMI : O, kami juga gembira penguburannya sudah dengan sebaik-baiknya.
- TAMU II : Hari itu Minggu, Chairul adalah orang yang sangat kami butuhkan.
- SUAMI : Ya, ya!
- TAMU I : Kami baru beberapa bulan bekerja sama, tapi rasanya sudah lama sekali, karena ada kecocokan.
- SUAMI : Ya, ya.
- TAMU II : Tidak ada orang yang benci kepadanya karena ia polos.
- SUAMI : Memang.
- TAMU II : Ia selalu menutupi kehidupan pribadinya. Bahkan sampai pondoknya tidak kami ketahui. Setelah semalam suntuk mencari, baru ketemu.
- TAMU I : Anehnya lagi, beberapa hari setelah dia meninggal, seorang perempuan yang tinggal di rumah sebelahnya mati menggantung diri.
- TAMU II : Saya kira baiknya dijelaskan kepada Bapak ini bagaimana keadaannya pada saat terakhir, soal perempuan itu.
- TAMU I : Ya, tapi kau ingat, maaf ...
- SUAMI : Silakan!

(kedua tamu berbicara satu sama lain, agak rahasia, suami berbicara dengan istrinya agak keras)

- SUAMI : Betul, kan?
- ISTRI : Yah apa boleh buat, sudah takdir.
- SUAMI : Pantas pikiran tak enak terus, ingat pagi-pagi waktu hendak ke alun-alun, dua kali ban sepeda pecah.

ISTRI : Hmm ya!

SUAMI : Tapi.

TAMU II : Maaf, begini, pak.

SUAMI : Ya, ya?

TAMU II : Chairul Umam, tidak jelas keluarganya dan asalnya. Satu-satunya alamat yang kami dapatkan dalam kamarnya adalah alamat Bapak. Surat Bapak, maaf kami baca demikian akrab sehingga kami memutuskan untuk menghubungi Bapak. Sekian lama telah lalu, kami ingin segera urusan ini selesai.

SUAMI : O, ya sudah kebiasaan saya menganggap semua orang anak.

ISTRI : Maklum ada anak sendiri. Bapak kadang-kadang lupa mereka hanya mondok di sini.

TAMU : Berapa lama Chairul mondok di sini, Bu?

SUAMI : Lama tidaknya bukan soal saudara. Saya semua orang muda, baik mempunyai semangat, saya akui anak saya.

TAMU II : O ya!

SUAMI : Ya.

ISTRI : Kami tidak seperti indekosan lain. Kami tidak untuk mencari uang, iseng saja, ingin nolong yang ingin sekolah.

SUAMI : Ya. Dan kebanyakan dari mereka yang sudah mondok di sini, berhasil.

ISTRI : Tentu ada juga, misalnya karena kesulitan keuangan dari keluarga.

TAMU I : Chairul tentunya termasuk yang belakangan ini.

SUAMI : Hm!

TAMU I : Menurut dugaan kami dia seorang pemberontak dalam keluarganya sehingga tidak disukai. Lalu ia memutuskan hubungannya sama sekali.

SUAMI : Ya.

TAMU II : Apakah ia sudah giat sejak di sini dulu? Saya kira pandangan hidup dan aktivitasnya sudah dimulainya sejak lama sekali.

SUAMI : O ya.

TAMU : Dalam lingkungan kami ia termasuk paling aneh, tapi ia orang yang dalam dan berbakat besar.

SUAMI : Memang.

ISTRI : Dimakan lagi kuenya.

TAMU : Terima kasih, Bu, sudah penuh.

ISTRI : Ibu senang bikin kue, anak-anak semuanya doyan kue. Sekarang semua sedang pulang kampungnya masing-masing. Bulan depan pasti ramai lagi.

TAMU : O, ya?

ISTRI : Barangkali bulan depan ada yang lulus dokter.

TAMU : O, ya?

ISTRI : Yang sekolah insinyur mungkin akan ke luar negeri.

TAMU : O, ya?

SUAMI : Lalu yang menabrak bagaimana?

TAMU II : O, itu begini, Pak. Kere-kere itu sudah mencatat nomor motor yang menabrak. Sekarang sedang dalam pengusutan. Kami akan urus itu!

SUAMI : Apa ini dianggap kecelakaan?

TAMU I : Dalam dua hal tidak. Pertama, mereka ngebut. Kedua, mereka lari setelah nabrak. Ini sudah perkara kriminal.

SUAMI : Saya harap dihukum.

TAMU : O, ya! Pasti!

TAMU : Kami semua merasa kehilangan.

SUAMI : O, ya, memang.

TAMU : Bakatnya besar sekali. Semua orang kagum karena dia tetap diam-diam dan rendah hati.

SUAMI : Ya, saya maklum.

TAMU II : Kami sedang merencanakan memberi sesuatu yang khusus buatnya, karena ia kelihatannya serius.

SUAMI : Ya. Saya kira itu tepat untuk dia.

TAMU I : Kami akan mencoba.

- SUAMI : O, itu baik sekali.
- TAMU II : Banyak pikiran-pikirannya yang cemerlang.
- SUAMI : O, ya?
- TAMU : Apakah kawan-kawannya ada di sini?
- SUAMI : Begini saudara. Kami sudah menganggapnya anak sendiri. Dia memang cerdas dan berbakat. Bapak sampai heran dalam umurnya yang sekian dahulu waktu masih di sini, ia sudah terlalu serius. Kadang-kadang bapak khawatir melihat anak-anak yang terlalu serius kurang menghiraukan dia sendiri.
- TAMU I : Memang ia tidak begitu mengacuhkan.
- SUAMI : Ya, itulah keistimewaannya. Tapi kalau diajak berpikir misalnya, soal, soal-soal segala sesuatu, pikirannya tajam sekali.
- TAMU I : Caranya mengupas, gemilang saya kira dia mempunyai harapan besar di kemudian hari.
- SUAMI : Memang. Tapi walaupun, sebagai seorang manusia dalam pergaulan, walaupun tak menghiraukan kepentingan diri sendiri, sangat memperhatikan kawan-kawannya. Suka menolong dan selalu rendah hati.
- TAMU II : Ya. Tak ada orang di kantor kami yang benci kepadanya.
- SUAMI : Memang. Budinya luhur, tidak memilih kawan, tidak pernah merugikan orang lain, malah selalu berusaha mengekang diri sendiri kalau merasa akan merugikan orang lain. Sungguh sedih kehilangan ini. Bagi Bapak semua anak-anak adalah anak bapak. Bapak sering ingat justru ia lain. Ia selalu memperhatikan, selalu berusaha mengajak bercakap-cakap menanyakan pendapat. Tampangnya begitu, tapi pikirannya maju, tetapi bapak tidak takut menghadapi pendapat-pendapatnya itu, berbeda kalau Bapak menghadapi anak-anak muda lain. Banyak pikiran yang tidak terlalu maju atau luar-biasa, tapi cara menyampaikan terlalu menyerang, jadi takut. Dia tidak. Dia mengerti bagaimana semuanya dengan mudah dan sederhana, sehingga saya tidak takut atau, atau iri. Atau merasa diremehkan. Pendeknya, sopan dalam segala sepak terjangnya, Yah. Kehilangan. Ini bukan

pertama kalinya. Dan mereka kebanyakan yang baik-baik semua. Bapak tidak ada anak justru merasa betul kehilangan. Di sini selalu dan mendorong anak-anak, segala sepak terjangnya, kemudian selalu kami ikuti, bangga kalau mereka dapat berbuat baik walaupun tak mendapat apa-apa. Sedih kalau macet, jatuh, disingkirkan, dibenci, difitnah, bahkan masuk penjara dan mati. Bagaimana mereka semua mulai bersungguh-sungguh, mereka semuanya, baik-baik. tetapi tentu saja ada yang bertindak keliru, salah ambil langkah atau malang seperti ini. Kami ikut sedih. Tak rela, mereka masih muda itu dikeroyok tanggung jawab tidak semestinya atau belum waktunya mereka terima! (*menahan tangisnya*). Saya tahu, banyak orang tua-tua, banyak, saya menyesal terhadap tindakan mereka, meskipun saya adalah saya, yang telah memaksa, bersedih, lalu menjadi musuh yang tidak pada tempatnya. Dan saya tidak dapat berbuat apa-apa mereka yang tidak kuat menahan semua ini, lalu jatuh atau mengalami kecelakaan dalam pembuangannya. (*berhenti dan menyembunyikan tangisnya*). Maaf, maaf. Saya selalu tak bisa menahan kalau sedang bicara ...

(*semua diam*).

(*tamu-tamu tersebut makan kue, suami berhasil mengekang tangisnya*)

SUAMI : Tak apa-apa.

TAMU : Kami juga minta maaf, tidak bisa lama.

SUAMI : Lho buru-buru.

TAMU : Kami sudah puas bertemu Bapak.

TAMU : Kami repot sekali. Banyak tugas. Besok pagi kami harus kembali ke Jakarta.

ISTRI : Lho buru-buru. Nginap di sini.

TAMU : Terima kasih bu. Kami repot, maklum wartawan.

TAMU : Lain kali kami akan datang lagi.

SUAMI : Wah, kok buru-buru.

TAMU : Kami ingin sekali, tapi tugas memanggil.

ISTRI : Sayang.

TAMU : Apa boleh buat.

- SUAMI : Makan dulu kuenya!
- TAMU : Sudah penuh, Pak.
- ISTRI : Nggak enak barangkali, di Jakarta biasa roti.
- TAMU : Bukan begitu, Bu!
- SUAMI : Habiskan dulu. Ayolah, ini sengaja.
- (tamu-tamu itu terpaksa makan, tuan rumah juga ikut makan)*
(tamu I mengeluarkan sesuatu dari tasnya, amplop)
- SUAMI : *(pura-pura tak melihat amplop itu)*. Jadi, Menteng Pulo?
- TAMU I : Ya.
- SUAMI : Bapak tahu Karet.
- TAMU II : Kalau bapak ingin ke Jakarta, kabarkan saja, nanti kami antar ke kuburan.
- ISTRI : Wah tidak ada ongkos, apalagi sebentar lagi anak-anak datang. Repot.
- TAMU I : Siapa tahu satu ketika.
- ISTRI : Saya kira.
- TAMU I : Siapa tahu, kalau.
- ISTRI : Tidak mungkin.
- SUAMI : Tapi benar juga, siapa tahu, satu ketika mungkin kita ada kesempatan. Pasti akan.
- TAMU II : Beritahu saja kepada kami.
- SUAMI : O, ya. Alamatnya?
- TAMU I : O, ya! *(mengeluarkan kartu nama, tamu II mengambil kartu itu dan menulis alamatnya, lalu menyerahkan kepada suami, orang tua itu membaca alamat tersebut, tamu membenarkan)*.
- SUAMI : Mudah-mudahan, siapa tahu.
- TAMU I : Begini, Pak ..., kami datang ke mari, pertama untuk lebih menjelaskan lagi kabar meninggalnya Chairul Umam. Yang kedua ini *(meletakkan amplop di depan suami)* sejumlah uang dari asuransi jiwa kecelakaan lalu lintas dan sejumlah uang dari kantor, serta kawan-kawan untuk diterimakan kepada Bapak. Jangan sampai salah paham. Semuanya ini memang

tidak memadai untuk mengobati rasa kehilangan tersebut, tetapi ini adalah kewajiban kami sebagai sahabatnya. Jangan merasa ragu-ragu untuk menerima. Bapak dapat pergunakan uang ini untuk memperbaiki kuburan, berkunjung ke Jakarta, selamatan, atau terserah. Kami ditugaskan kemari untuk menyampaikan ini, serta mendapat kewajiban menyerahkan dan jangan sampai ditolak. Terimalah!

(menerima, suami kebingungan).

TAMU II : Dan sekali lagi maafkan kelancangan kami telah mengambil tindakan sendiri, semuanya demi kebaikan Chairul sendiri. (tamu berdiri). Hanya ini yang ... dan seterusnya (terus berbicara, suami dan istri terpukau).

(Wijaya, Putu. 2005. Dag Dig Dug. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 14-20)

Rangkuman

1. Teks kritik berisi tentang penilaian kelebihan dan kelemahan sebuah karya secara objektif, disertai dengan data-data pendukung baik sinopsis karya, alasan logis, dan teori-teori yang mendukung.
2. Teks esai berisi kajian tentang suatu objek atau fenomena tertentu dari sudut pandang pribadi penulisnya, bersifat subjektif, dan disajikan dengan gaya bahasa khas penulisnya.
3. Perbandingan kritik dengan esai dari segi pengetahuan adalah sebagai berikut.

No.	Kritik	Esai
a.	Objek kajian adalah karya, misalnya seni musik, sastra, tari, drama, film, pahat, dan lukis.	Objek kajian dapat berupa karya atau fenomena.
b.	Ada deskripsi karya, bila karya berwujud buku deskripsinya berupa sinopsis atau novel.	Tidak ada ringkasan atau sinopsis karya.
c.	Menyajikan data-data objektif.	Tidak selalu membutuhkan data.

4. Perbandingan kritik dengan esai dari segi pandangan adalah sebagai berikut.

No.	Kritik	Esai
a.	Penilaian terhadap karya dilakukan secara objektif disertai data dan alasan yang logis.	Kajian dilakukan secara subjektif, menurut pendapat pribadi penulis esai.
b.	Dalam memberikan penilaian seringkali menggunakan kajian teori yang sudah mapan.	Jarang atau hampir tidak pernah mencantumkan kajian teori.
c.	Pembahasan terhadap karya secara utuh dan menyeluruh.	Objek atau fenomena yang dikaji tidak dibahas menyeluruh, tetapi hanya pada hal yang menarik menurut pandangan penulisnya. Meskipun demikian, pembahasannya dilakukan secara utuh.

5. Sistematika teks kritik dan esai dapat dilihat dari struktur teksnya, sama dengan struktur teks eksposisi yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumen, dan penegasan ulang.
6. Kaidah kebahasaan teks kritik dan esai adalah (a) banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif; (b) banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari; (c) banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya; dan (d) banyak menggunakan kata kerja mental. Khusus untuk esai, penyajiannya menggunakan gaya bahasa yang subjektif.